



**KEBERADAAN PAGUYUBAN CAMPURSARI "CJDW"
SEBAGAI SARANA HIBURAN
(Studi Kasus Paguyuban Campursari CJDW Di Desa
Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

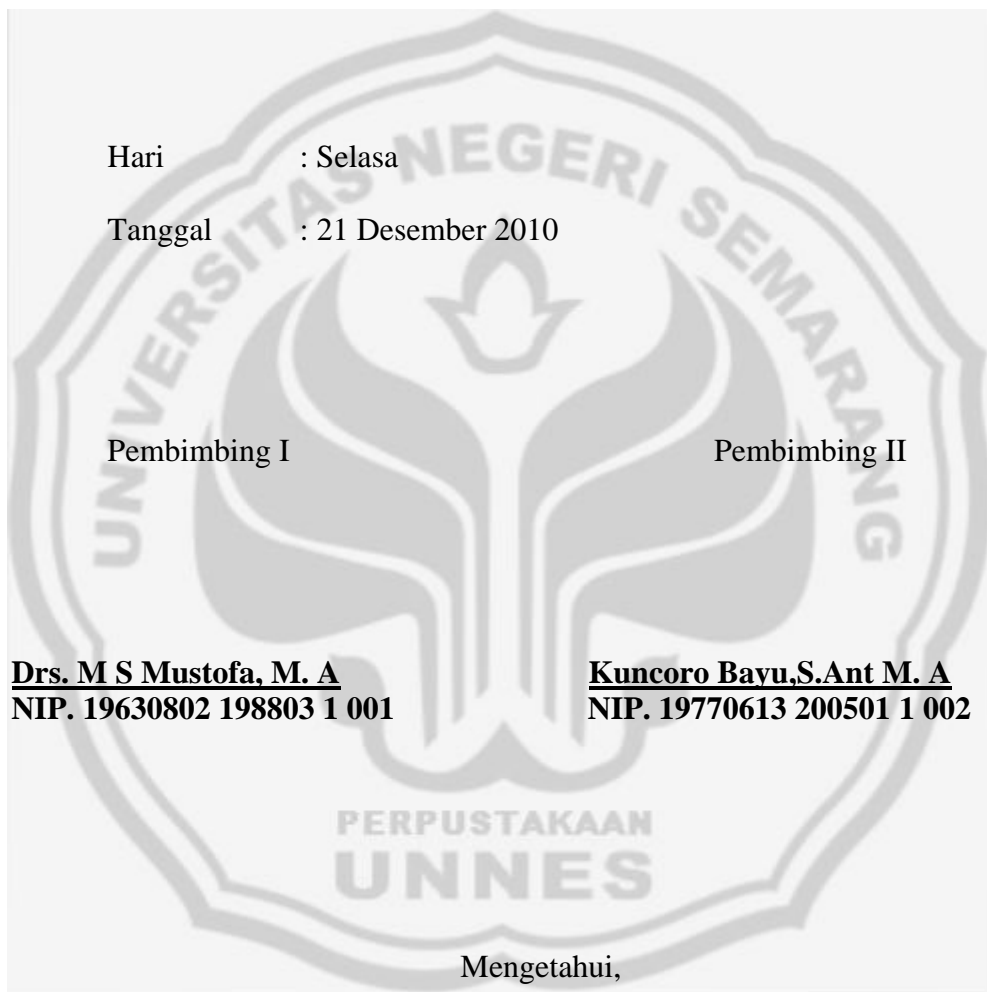
Oleh :
Ika Maulid Widiyastuti
NIM 3501406051

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :



Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

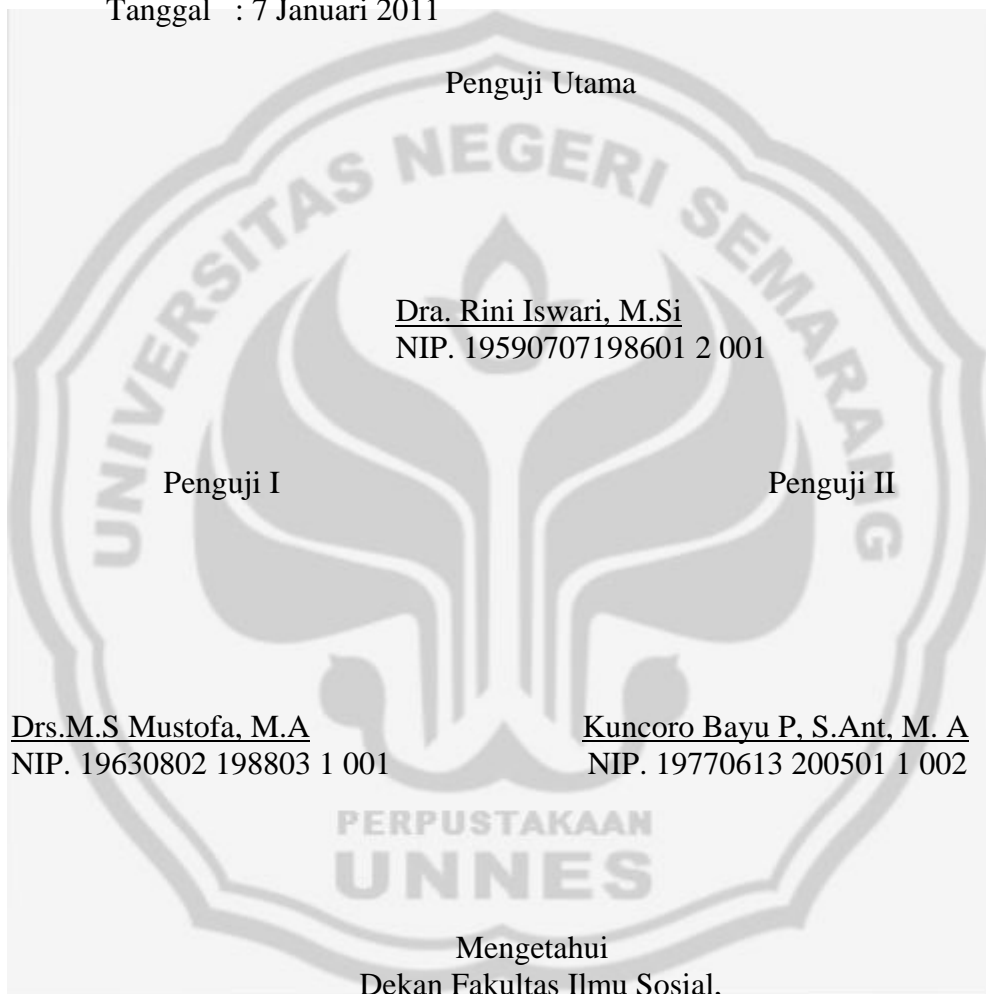
Drs. Moh Solehatul Mustofa, M. A
NIP. 19630802 198803 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 7 Januari 2011



Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2010

Ika Maulid Widiyastuti
NIM. 3501406051



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran

(James Thurber)

- ❖ Teman sejati adalah ia yang meraih tangan anda dan menyentuh hati anda

(Heather Pryor)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan terimakasih untuk orang-orang yang saya sayangi dalam kehidupan saya :

- ❖ Bapak dan Ibu tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan semangat serta pengorbanannya

- ❖ Mufidz Baharudin yang menjadi semangat dalam hidup saya.

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, maka dalam proses penyusunan skripsi yang berjudul “ Keberadaan Paguyuban Campursari CJDW sebagai sarana hiburan (Studi Kasus Paguyuban Campursari CJDW Di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang)” dapat berjalan dengan baik. Dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis mengakui bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi. Atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. H. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan urusan administrasi.
3. Drs. M.S Mustofa, M.A., ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Drs. M.S Mustofa, M.A, dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, semangat, bantuan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Kuncoro Bayu P, S.Ant, M.A, dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, saran dan kritik, semangat, bantuan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Suhadi dan semua anggota Paguyuban Campursari CJDW, terima kasih telah memberikan izin kepada penulis dan memberikan informasi mengenai data dalam melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 2011

Penyusun

SARI

Widiyastuti, Ika Maulid. 2010 *Keberadaan paguyuban Campursari CJDW Sebagai Sarana Hiburan*. Skripsi, jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. M.S Mustofa, M.A. Pembimbing II: Kuncoro Bayu S.Ant M.A.

Kata Kunci: Keberadaan, Paguyuban, Campursari, Hiburan.

Paguyuban Campursari CJDW sebagai salah satu grup musik atau kelompok kesenian campursari dari Kabupaten Semarang yang telah diterima oleh sejumlah lapisan masyarakat. Grup musik tersebut sudah terkenal tidak hanya di kabupaten Semarang tetapi juga di daerah lain. Paguyuban Campursari CJDW telah mempunyai lagu-lagu ciptaan sendiri, sudah dialbumkan dan diedarkan. Seiring dengan berkembangnya musik-musik modern maka Paguyuban Campursari CJDW menghadapi tantangan yang bisa mempengaruhi keberadaannya. Untuk itu permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah factor-factor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat keberadaan paguyuban Campursari CJDW?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini: anggota Paguyuban Campursari CJDW dengan informasi pendukung warga sekitar Paguyuban Campursari CJDW, pihak penyelenggara dan penonton. Metode pengumpulan data: metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik analisis data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paguyuban Campursari CJDW masih eksis. Indikator Paguyuban Campursari CJDW tetap eksis adalah masih tetap tampil di TV, tetap diundang masyarakat yang mempunyai hajatan, telah lama diterima oleh lapisan masyarakat, masih ada grupnya. Keberadaannya masih tetap, tetapi mengalami masa surut dengan ditopang oleh factor pendukung dan penghambat. Faktor yang mendukung diantaranya: adanya kreatifitas dari seniman, semangat dari para pelaku seni, keberanian dari para pelaku kesenian karawitan untuk melepaskan diri dari pakem-pakem karawitan dan membuat inovasi musik campursari yang lebih bernuansa modern, pertunjukan campursari yang mempunyai nilai ekonomis dan permintaan dari masyarakat pendukungnya. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat yaitu: kurangnya minat generasi muda, pelanggaran pakem yang kebablasan seperti dalam lirik lagu, dan persaingan dengan industri hiburan modern. Ternyata factor penghambat lebih besar mempengaruhi perkembangan Paguyuban Campursari CJDW daripada factor pendukungnya untuk mempertahankan keberadaannya sekarang. Lebih cenderung Paguyuban Campursari CJDW mengalami penurunan.

Saran bagi seniman campursari Paguyuban Campursari CJDW lebih memperhatikan dalam membawakan lagu-lagu bentuk campursari asli agar tidak punah dan tetap lestari. Perlu adanya pembinaan yang lebih intensif dari Dewan Kesenian Daerah agar paguyuban Campursari CJDW lebih berperan di bidang

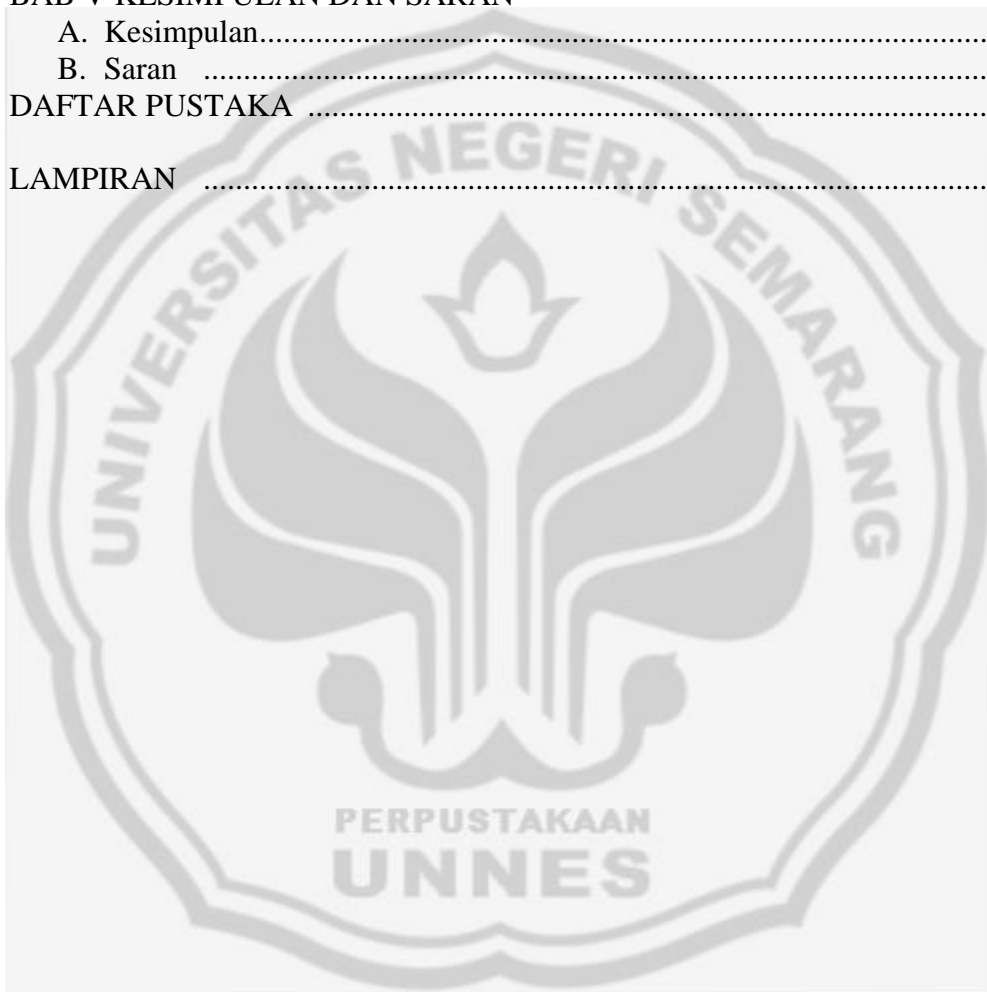
pariwisata dan menjadikan kesenian campursari sebagai komoditas pariwisata Kabupaten Semarang.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Batasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	10
C. Kerangka Berfikir	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	14
B. Lokasi Penelitian.....	14
C. Fokus Penelitian	15
D. Sumber Data Penelitian.....	15
E. Teknik Pengumpulan Data.....	19
F. Keabsahan Data.....	21
G. Teknik Analisis Data.....	23

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Paguyuban Campursari CJDW	27
B. 1. Sejarah Terbentuknya.....	27
C. 2. Bentuk Pertunjukan.....	35
D. 3. Sarana Prasarana	38
E. 4. Manajemen Pengelolaan	40
F. Faktor Yang mendukung dan Menghambat Keberadaan Paguyubi Campursari CJDW	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	56

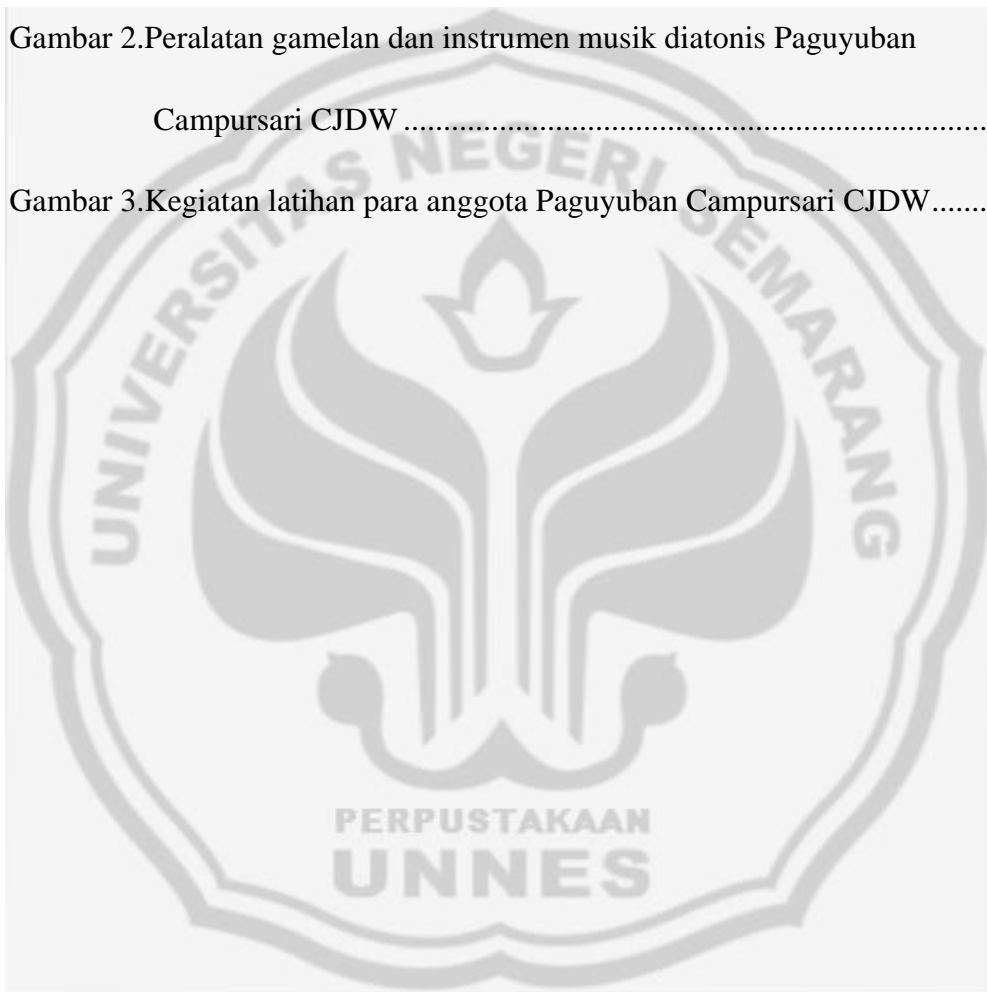


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Pementasan campursari Paguyuban Campursari CJDW..... 36

Gambar 2.Peralatan gamelan dan instrumen musik diatonis Paguyuban
Campursari CJDW 40

Gambar 3.Kegiatan latihan para anggota Paguyuban Campursari CJDW..... 43



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir.....	12
Bagan 2. Analisis Data.....	25



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar anggota Paguyuban campursari CJDW

Lampiran 2. Daftar informan

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Lampiran 4. Surat izin penelitian di Desa Mukiran, Kec. Kaliwungu, Kab. Semarang

Lampiran 5. Surat bukti keterangan penelitian dari Paguyuban Campursari CJDW



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah “musik” sudah sangat akrab di telinga kita, bahkan hampir setiap saat kita berinteraksi dengannya. Kegiatan kita sehari-hari indra pendengar atau telinga kita senantiasa berhubungan dengan bunyi, baik dalam bentuk yang sederhana maupun yang lebih kompleks, seperti musik. Musik merupakan hasil karya seni. Seni merupakan hasil ungkapan cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki nilai keindahan. Seni itu meliputi segala penciptaan dari segala sesuatu hal atau benda yang karena keindahan bentuknya orang senang melihat atau mendengarnya. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Musik merupakan seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi.

Musik di Indonesia berkembang menjadi banyak ragamnya. Ada musik tradisional dan musik modern, dimana semuanya mempunyai ciri khas masing-masing. Dari sekian banyak musik yang ada, kita bisa mengelompokkan berdasarkan jenis lagunya. Salah satu diantaranya adalah campursari. Musik campursari itu sendiri adalah musik yang berbeda dengan musik pop atau jenis musik yang lainnya, baik ditinjau dari alat musik yang digunakan, tata rias para pemain, dan bentuk penyajian musiknya.

Apabila kita perhatikan dari namanya, musik campursari merupakan musik yang menggabungkan dua jenis musik yang berbeda latar belakang keberadaannya. Jelasnya, musik campursari adalah musik perpaduan yang memadukan antara musik tradisional dan modern. Instrumen musik yang digunakan dalam campursari ada instrumen diatonis dan pentatonis. Oleh karena itu dapat kita bayangkan jumlah pemain atau personilnya grup campursari tentu lebih banyak dibandingkan dari grup musik lainnya.

Lagu-lagu campursari yang terciptapun tidak terpaku pada satu jenis saja, melainkan juga beragam, ada yang berjenis langgam dan ada juga yang berirama dinamis. Terdapat lagu langgam karena di dalam musik campursari ini ada alat musik tradisional yang mendukung lahirnya jenis lagu itu dan sekaligus juga melahirkan lagu yang rancak.

Musik campursari yang sudah menjadi salah satu seni budaya Indonesia pernah mengalami masa kejayaannya di tahun 90an. Dimana pada masa itu banyak terbentuk grup-grup musik campursari. Salah satu diantaranya adalah grup musik campursari CJDW dari Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Dalam perjalanannya grup musik ini sudah pernah berjasa dalam mengenalkan campursari di tingkat propinsi ataupun nasional. Prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh Paguyuban campursari CJDW yaitu sering tampil diacara-acara khusus seperti (1) Penghargaan dari Panitia Lomba Hak Cipta Lagu pada tahun 2000, (2) Pengisi Acara Campursari Tombone Ati TVRI Jawa Timur pada tahun 2004, (3) Pengisi Acara Campursari Tombone Ati tahun 2006, (4)

Penghargaan dari Musium Rekor Indonesia (MURI) mengadakan pentas Campursari 24 Jam di tahun 2004.

Dengan ditunjuknya sebagai duta seni dan tampilnya di stasiun televisi menjadikan grup musik campursari ini semakin dikenal di luar kabupaten Semarang. Secara tidak langsung hal ini menjadikan Paguyuban Campursari CJDW ini banyak diminai oleh masyarakat umum, terutama yang akan mempunyai gawe (hajat) ataupun instansi.

Dewasa ini keberadaan kesenian campursari semakin terpinggirkan oleh pengaruh-pengaruh budaya baru yang agresif, didukung oleh kekuatan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya pengaruh-pengaruh tersebut, maka masyarakat cenderung mencari sesuatu yang dianggapnya modern dan meninggalkan model-model kebudayaan lama yang dianggap ketinggalan zaman. Masyarakat terutama golongan muda cenderung mencari hiburan yang baru yang menjadikan campursari kini kurang mendapat peminat.

Di beberapa daerah kesenian campursari sudah tidak begitu diperhatikan bahkan jarang sekali ditemukan kelompok kesenian campursari yang masih dapat tetap aktif dan produktif. Gejala yang diperlihatkan adalah banyaknya kelompok campursari yang bubar serta peminat dari kesenian ini biasanya adalah golongan tua. Proporsi penyajian kesenian campursari pun semakin terbatas, baik pementasan langsung maupun pementasan melalui siaran media elektronik. Media lebih banyak menyajikan hiburan musik populer seperti *pop* dan *rock*. Seiring

dengan berkembangnya musik-musik modern maka Paguyuban Campursari CJDW juga menghadapi tantangan yang bisa mempengaruhi keberadaanya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti mengambil judul “KEBERADAAN PAGUYUBAN CAMPURSARI CJDW SEBAGAI SARANA HIBURAN”(Studi Kasus Paguyuban Campursari CJDW di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang).

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang tersebut diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat keberadaan Paguyuban Campursari CJDW?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Faktor yang mendukung dan menghambat keberadaan Paguyuban Campursari CJDW.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya kajian-kajian tentang perubahan sosial budaya dalam aspek kesenian.
- b. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan sebagai masukan literatur dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan dapat menambah bahan bacaan di perpustakaan sosiologi dan antropologi
- b. Dapat menambah wawasan tentang kesenian campursari bagi para pembaca.
- c. Dapat digunakan bagi Dewan Kesenian Daerah untuk mengambil kebijakan agar kesenian campursari dapat menjadi komoditas pariwisata Kabupaten Semarang.

E. Batasan Istilah

Agar pemahaman dalam judul skripsi tidak menjadi kabur maka perlu adanya penegasan istilah- istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Keberadaan

Kata keberadaan berasal dari kata dasar ada, yang berarti segala sesuatu yang ada, memiliki keberadaan actual. Dalam penelitian ini keberadaan maksudnya adalah keberadaan dari Paguyuban Campursari CJDW sebagai grup musik yang membawa pengaruh terhadap perkembangan musik khususnya musik campursari.

2. Paguyuban Campursari

Menurut Tonnies (Soekanto, 1990:134-135) paguyuban (gameinschaft) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan.

Dalam penelitian ini paguyuban campursari adalah suatu perkumpulan atau tempat yang dibentuk dengan tujuan melakukan kegiatan seni (khususnya seni musik campursari) secara terstruktur dan teratur.

3. Hiburan

Hiburan berarti sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati (melupakan kesedihan). Dalam penelitian ini hiburan maksudnya adalah musik campursari yang dapat menjadi sarana hiburan bagi masyarakat ataupun pelaku seni campursari itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Kelompok kesenian merupakan perkumpulan yang dibentuk dengan tujuan melakukan kegiatan seni secara terstruktur dan teratur. Sebagai contoh kita bisa melihat beberapa sanggar seni yang dibentuk oleh seniman yang kegiatannya adalah melatih dan mendidik generasi muda dalam berkesenian. Sanggar seni masih merupakan satu contoh sederhana yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan lingkungan kita. Kelompok kesenian lain yang bisa kita lihat dalam bermacam-macam bentuk. Ada yang berbentuk kelompok seni tari, kelompok lawak, kelompok vocal grup, dan bahkan sebuah band yang biasa membawakan lagu-lagu rock maupun pop bisa dikategorikan sebagai kelompok kesenian (<http://www.elvinmiradi.com/pengertian-kelompok-kesenian/index.html>).

Berbagai hasil penelitian tentang kelompok kesenian sudah banyak dilakukan yang menunjukkan keragaman dalam berbagai segi. Tampak dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Endah Setyorini (2007) dengan judul *Grup Musik Gondhang Nada di Desa Kedungsari, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati*, menunjukkan bahwa adanya usaha-usaha pengembangan grup musik dangdut Gondhang Nada masih belum optimal. Hal ini bisa dilihat dari usaha pengembangan sarana dan prasarana yang meliputi penyediaan ruang latihan, alat musik, seragam, spanduk, promosi dan surat perijinan, sekalipun masih dalam proses pengurusan. Usaha lainnya adalah pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengacu pada keahlian

bermain musik, hal itu di dukung dengan pembuatan jadwal latihan, perbaikan teknik latihan, memperbanyak penguasaan lagu, peningkatan kesejahteraan pemain, perbaikan vokalis. Dalam hal pendanaan dibutuhkan usaha yang keras untuk mendukung perkembangan grup musik Gondhang Nada. Selama ini pendanaanya bersumber dari pemimpin, kas dan masyarakat pemerhati. Usaha-usaha yang sudah dilakukan lebih nampak hasilnya apabila didukung dengan adanya fungsi grup musik Gondhang Nada baik bagi pemimpin, pemain, dan masyarakat sekitar tidak hanya sekedar sebagai hiburan (skripsi, jurusan Seni Drama, Tari dan Musik UNNES). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dibutuhkan usaha pengembangan grup musik Gondhang Nada dengan dukungan dari berbagai unsur yang terkait agar grup musik dangdut itu berkembang dan tetap eksis.

Hasil penelitian serupa juga telah dijelaskan oleh Umi Cholifah (2007) dengan judul *Eksistensi Grup Musik Kasidah Nasida Ria Semarang Dalam Menghadapi Tuntutan Modernisasi*. Grup musik Nasida Ria sebagai salah satu grup musik bercirikan keIslaman dari Kota Semarang yang telah diterima oleh sejumlah lapisan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya musik-musik modern maka grup musik Nasida Ria Semarang menghadapi tantangan baru yang bisa mempengaruhi eksistensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup musik kasidah Nasida Ria Semarang masih eksis. Indikator grup musik kasidah Nasida Ria Semarang tetap eksis adalah masih tetap tampil di TV, tetap diundang, telah lama diterima oleh lapisan masyarakat, masih ada grupnya dan mengalami proses dekulturasi, yaitu semula berasal dari musik rebana mengalami

perkembangan dengan ditambahkan instrumen modern tanpa meninggalkan ciri khas rebana. Eksistensinya masih tetap tetapi mengalami masa surut dengan ditopang oleh munculnya faktor pendorong dan penghambat.

Penelitian tentang keberadaan Paguyuban Campursari CJDW di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang belum pernah dilakukan. Penelitian ini lebih menekankan pada faktor yang mendukung dan menghambat keberadaan Paguyuban Campursari CJDW. Campursari berasal dari kata dasar “Campur” dan “Sari” yang berarti gabungan atau perpaduan dari jenis alat musik yang berbeda serta tangga nada yang berbeda pula (pentatonis dan diatonis). Untuk instrumen musik pentatonis Jawa seperti: demung, saron, gender, siter, kendhang, sedangkan instrumen musik diatonis pada musik campursari biasanya menggunakan alat seperti: keyboard, gitar, drum, tamborin, bass elektrik, ukulele/cuk (alat musik seperti gitar berukuran kecil yang biasa digunakan pada musik keroncong). Bila mungkin ditambah lagi alat musik seperti: terompet, biola, flute akan terasa lebih indah.

Kata “Sari” mempunyai arti indah atau halus apabila dinikmati atau didengar. Keindahan atau kehalusan terkait dengan keharmonisan perpaduan nada serta permainan antara dua jenis alat musik yang berbeda (diatonis dengan pentatonis Jawa). Bila kita amati dengan seksama musik campursari tergolong bentuk musik yang unik, dengan keunikan tersebut hingga terciptalah lagu-lagu maupun komposisi musik campursari yang menggabungkan dua aliran atau latar belakang yang berbeda.

B. Landasan Teori

Suatu kajian ilmiah memerlukan suatu landasan teori sebagai alat analisis. Suatu peristiwa akan dapat dijelaskan ketika seseorang (ilmuan, pengamat, ahli) menggunakan teori untuk membaca peristiwa yang terjadi. Teori dalam penelitian ini yaitu fungsionalisme-struktural yang dikembangkan oleh Radcliffe Brown. Pendekatan fungsionalisme ini dikembangkan oleh dua ahli antropologi Inggris yaitu Bronislaw Malinowski dan dikembangkan menjadi pendekatan struktural oleh Radcliffe Brown.

Brown menggunakan analogi sistem organik yang dipararelkan dengan kehidupan sosial untuk lebih menjelaskan tentang konsep fungsi. Suatu organisme hewan adalah sekumpulan sel, yang tersusun satu dengan yang lain bukan sebagai suatu jumlah, tetapi sebagai suatu keseluruhan yang bersatu dan hidup. Sistem berhubungan yang menghubungkan unit-unit ini adalah struktur organiknya. Istilah organisme di sini bukanlah merupakan suatu struktur, organisme adalah suatu kumpulan unit (sel, atau molekul) yang disusun dalam suatu struktur, yaitu dalam suatu sel hubungan. Sehingga dikatakan bahwa organisme itu mempunyai struktur. Jika kita melihat bagian yang berulang dalam proses kehidupan misalnya; pernafasan, pencernaan, dan lain-lain, maka fungsi dari aktivitas itu adalah peranan dan sumbangannya terhadap kehidupan organisme itu secara keseluruhan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa suatu sel atau unsur mempunyai aktivitas, dan aktivitas itu mempunyai fungsi.

Dari analogi organisme tersebut, jika dialihkan pada kehidupan sosial budaya, maka dapat dalam suatu masyarakat dapat ditemukan suatu struktur

sosial. Tiap-tiap manusia adalah unsur terpenting dalam hal ini, selalu berhubungan melalui relasi sosial khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang padu. Jadi konsep fungsi yang sebagaimana yang dijelaskan disini melibatkan struktur yang terjadi dari suatu rangkaian relasi diantara organisme dan masyarakat.

Sebagaimana tercermin pada namanya, fungsionalisme-struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial (Saifudin, 2006:156). Struktur dalam hal ini pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat, pola-pola yang secara relative bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang lebih terorganisasi.

David Kaplan & Albert Manners (2000:77-78) menjelaskan sebagai berikut:

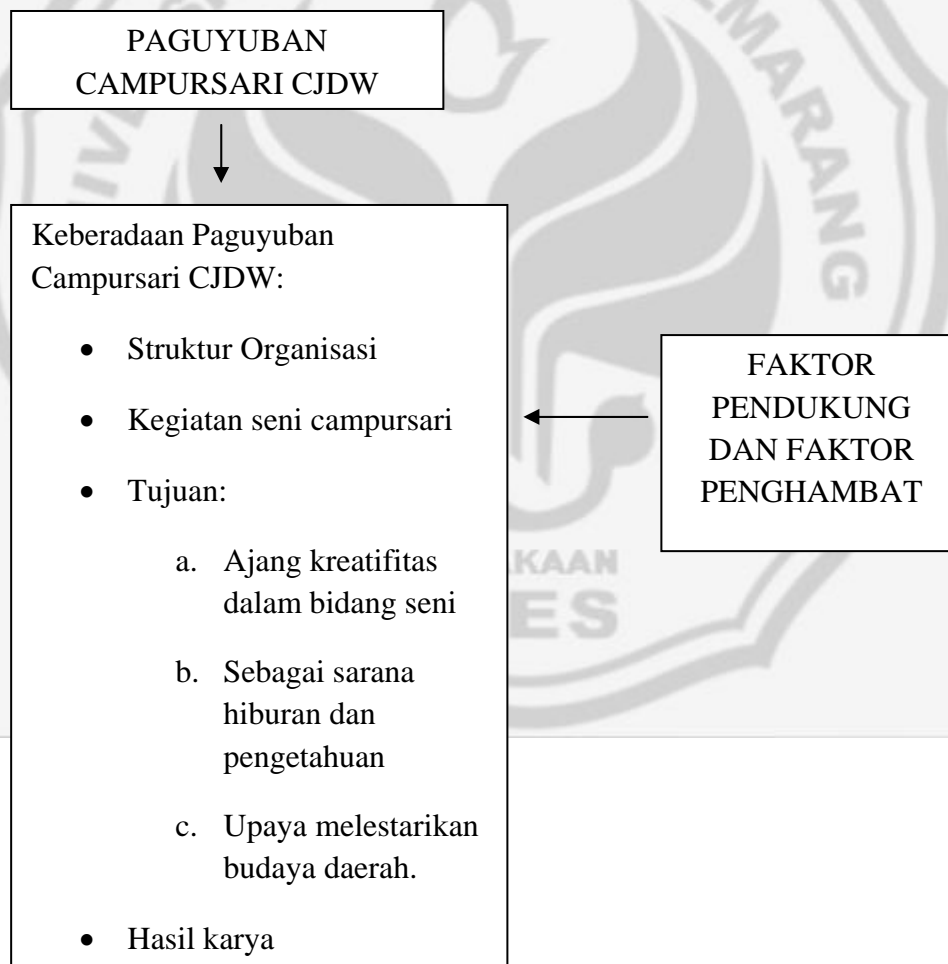
“Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme atau makhluk hidup. Artinya sistem sosial budaya dianalogikan sebagai sistem organisme, yang bagian-bagiannya atau unsur-unsurnya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan peranan bagi pemeliharaan, stabilitas, integrasi dan kelestarian hidup organisme itu. Dengan analogi seperti itu maka semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional, atau sistem budaya memiliki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi agar sistem sosial budaya dapat bertahan hidup. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka sistem sosial budaya itu akan mengalami disintegrasi dan mati, atau dia akan berubah menjadi sistem lain tapi beda jenis”.

Jika konsep organisme tersebut dihubungkan dengan Paguyuban seni, maka dapat diketahui bahwa ada struktur di dalam Paguyuban Campursari CJDW yang berfungsi untuk mempertahankan eksistensinya dan mengembangkan

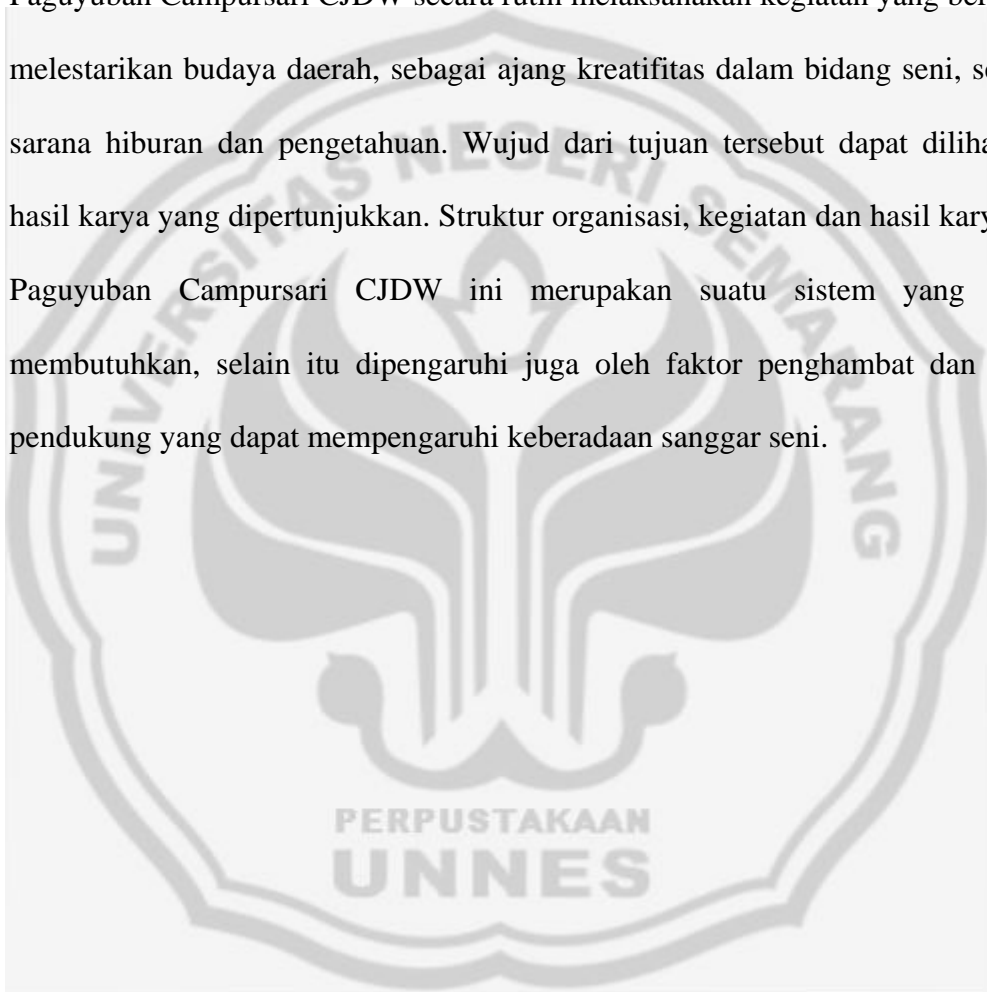
Paguyuban Campursari CJDW. Tiap-tiap individu adalah unsur penting dalam paguyuban, selalu berhubungan dan membentuk suatu keseluruhan yang padu.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu narasi atau grafis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam kerangka konseptual ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor kunci, yang nantinya akan berhubungan dengan faktor lainnya. Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu :



Suatu paguyuban memiliki struktur organisasi di dalamnya, kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan hasil karya yang dihasilkan. Di Paguyuban Campursari CJDW terdapat struktur organisasi yang terdiri dari pimpinan, pembina, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, dan anggota. Para personel di Paguyuban Campursari CJDW secara rutin melaksanakan kegiatan yang bertujuan melestarikan budaya daerah, sebagai ajang kreatifitas dalam bidang seni, sebagai sarana hiburan dan pengetahuan. Wujud dari tujuan tersebut dapat dilihat dari hasil karya yang dipertunjukkan. Struktur organisasi, kegiatan dan hasil karya dari Paguyuban Campursari CJDW ini merupakan suatu sistem yang saling membutuhkan, selain itu dipengaruhi juga oleh faktor penghambat dan faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberadaan sanggar seni.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti mempunyai maksud untuk mendeskripsikan tentang profil Paguyuban Campursari CJDW, menjelaskan kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus dan para personil (pemain) di Paguyuban Campursari CJDW dalam mempertahankan keberadaan Paguyuban Campursari CJDW serta menguraikan faktor yang mendukung dan menghambat keberadaan Paguyuban Campursari CJDW.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Paguyuban Campursari CJDW yang beralamat di Bubakan Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Penelitian dilaksanakan tanggal 20 September sampai dengan 20 Oktober 2010. Paguyuban Campursari CJDW merupakan salah satu Paguyuban Campursari yang berada di Kabupaten Semarang. Alasan dipilihnya paguyuban tersebut sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya adalah : Paguyuban Campursari CJDW merupakan paguyuban seni yang aktif, dan produktif terbukti dari seringnya paguyuban tersebut mengisi acara-acara besar di Kabupaten Semarang dan sudah merilis album rekaman.

Penelitian terhadap pementasan dari Paguyuban Campursari CJDW dilakukan di rumah Bapak Marjono, di Kiringan Desa Jetis Kecamatan

Kaliwungu Kabupaten Semarang dalam acara pernikahan putrinya tanggal 10 Oktober 2010, yang diselenggarakan mulai pukul 19.00 WIB.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini maka dalam penelitian ini difokuskan

adalah:

Faktor penghambat dan pendukung perkembangan Paguyuban Campursari CJDW dalam upaya melestarikan seni budaya Jawa.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui proses wawancara yang dilakukan terhadap subyek dan informan untuk memperoleh data mengenai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh individu di Paguyuban campursari CJDW, meliputi ketua paguyuban, pelatih, sekretaris, bendahara, seksi-seksi dan pemain. Kemudian dari subyek tersebut diambil 10 orang yang diwawancarai secara mendalam yang dianggap mewakili dan mengetahui seluk-beluk Paguyuban campursari CJDW. Untuk menguatkan data maka digunakan informan pendukung yaitu 2 orang yang terdiri atas masyarakat yang tinggal di sekitar paguyuban, 2 orang penonton dan 1 orang penyelenggara pementasan campursari.

a. Subyek penelitian

Subyek penelitian dalam hal ini meliputi seluruh individu yang tergabung di Paguyuban Campursari CJDW, yaitu Bapak Arif, Bapak Suhadi, Bapak Supodo, Anis, Bapak Djoko, Bapak Maryoto, Bapak Sugihartono, Fajar, Bapak Jamali, Bapak Putut. Sepuluh orang tersebut merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Sepuluh orang tersebut terdiri atas ketua, bendahara, dan para pemain. Diperoleh informasi mengenai Paguyuban Campursari CJDW yang meliputi sejarah dan tujuan Paguyuban campursari CJDW, struktur organisasi, kegiatan di Paguyuban campursari CJDW, prestasi yang diraih, sarana prasarana, manajemen pegelolaan, dan bentuk pementasan, serta faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh Paguyuban campursari CJDW.

b. Informan Pendukung

Dalam hal ini informan terdiri atas subyek penelitian (informan kunci) dan informan pendukung. Informan pendukung tersebut meliputi:

- 1) Masyarakat yang tinggal di sekitar Paguyuban campursari CJDW

Masyarakat yang tinggal di sekitar paguyuban peneliti dijadikan sebagai informan karena perannya sebagai unsur yang dapat memberikan dukungan dan atau hambatan pada keberadaan Paguyuban campursari CJDW. Masyarakat yang tinggal di sekitar paguyuban yang peneliti jadikan informan adalah orang-orang yang

tempat tinggalnya dekat dengan paguyuban, dimana para informan ini mengetahui setiap kegiatan yang dilaksanakan di paguyuban. Para informan tersebut yaitu (1) Siti 38 tahun ibu rumah tangga, (2) Bapak Wuryanto 40 tahun petani.

Informasi yang diperoleh dari masyarakat yang tinggal di sekitar paguyuban yaitu bahwa mereka sangat mendukung keberadaan Paguyuban campursari CJDW dan sama sekali tidak merasa terganggu oleh kegiatan yang dilaksanakan di paguyuban. Bentuk dukungan yang diberikan diantaranya yaitu dengan sesekali ikut melihat latihan *campursari* di Paguyuban campursari CJDW.

2) Pihak penyelenggara (orang yang mempunyai hajat).

Informan dari pihak penyelenggara yaitu Bapak Marjono. Informasi yang diperoleh yaitu bahwa masyarakat sangat mendukung atas keberadaan paguyuban campursari CJDW, bentuk dukungan yang diberikan diantaranya yaitu masyarakat menjalin kerjasama dengan pihak Paguyuban campursari CJDW untuk mengisi acara hajatan.

3) Penonton pementasan campursari

Merupakan informan pendukung untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap pementasan yang dilakukan Paguyuban Campursari CJDW. Penonton pementasan campursari yaitu Dinar, Bapak Nito dan Ibu Marsih. Informasi yang diperoleh yaitu bahwa masyarakat senang dan terhibur dengan adanya

pertunjukan campursari. Dari penonton pertunjukan campursari tersebut tampak ada beberapa anak muda meskipun kebanyakan penonton adalah orang tua. Danar (21 tahun) merupakan salah satu penonton dari golongan muda, sedangkan Bapak Nito dan ibu Marsih merupakan penonton dari golongan tua.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa : foto atau arsip-arsip pemerintah yang terkait dengan penelitian. Dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga masyarakat dan pemerintah digunakan sebagai data pelengkap guna menunjang penelitian ini. Foto-foto yang dihasilkan juga berasal dari hasil sendiri oleh penulis, serta data-data pelengkap lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan juga digunakan. Pengambilan data sekunder ini dilakukan pada tanggal 2 Oktober – 9 Oktober 2010.

Data sekunder penelitian ini selain diperoleh dari sumber manusia, maka sebagai bahan tambahan juga diperoleh dari sumber tertulis, yaitu:

- a. Dokumen atau arsip dari lembaga pemerintah Desa Mukiran berupa data monografi desa tahun 2010 yang berupa data kewilayahan, data kependudukan, mata pencaharian, data kependidikan, dan fasilitas umum.
- b. Dokumen dari Paguyuban Campursari CJDW berupa data yang menunjang dalam penelitian ini.

- c. Data sekunder lain yaitu foto yang dihasilkan sendiri dengan camera digital. Foto-foto tersebut menggambarkan proses latihan, pementasan pertunjukan campursari, sarana dan instrumen musik campursari.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Fokus observasi dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas atau kegiatan. Hal yang menjadi focus observasi adalah: Kegiatan/proses pada waktu latihan, tempat latihan, suasana serta kejadian pada saat pementasan, interaksi sesama anggota Paguyuban Campursari CJDW dan antara anggota Paguyuban Campursari CJDW dengan masyarakat lain.

Observasi dilaksanakan mulai dari tanggal 20 September sampai dengan tanggal 20 Oktober 2010, di tempat yang berbeda-beda yaitu di Markas Paguyuban Campursari CJDW, di rumah Bapak Arif Sarjono (Ketua Paguyuban Campursari CJDW), di rumah Bapak Suhadi (pengurus paguyuban Campursari CJDW), dan di tempat pementasan Paguyuban campursari CJDW (rumah Bapak Drs. Marjono di Kiringan Jetis Kecamatan kaliwungu Kabupaten Semarang).

2. Wawancara

Wawancara untuk memperoleh data tentang kehidupan sosial ekonomi buruh emping melinjo, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan antara lain :

- a. Pengurus Paguyuban Campursari CJDW yaitu Bapak Suhadi. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2010 pukul 16.00-17.00 WIB. Hasil wawancara dengan Bapak Suhadi adalah sejarah berdirinya Paguyuban Campursari CJDW, struktur organisasi, kegiatan di Paguyuban campursari CJDW, prestasi yang diraih, sarana prasarana, manajemen pengelolaan.
- b. Pelaku kesenian campursari/ anggota Paguyuban Campursari CJDW yaitu Bapak Supodo, Anis, Bapak Djoko, Bapak Maryoto, Bapak Sugihartono, Fajar, Bapak Jamali, Bapak Putut . Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Oktober – 20 Oktober 2010 pukul 19.00-21.30 WIB di lokasi latihan markas campursari CJDW.
- c. Pihak penyelenggara atau orang yang mempunyai hajat yaitu Bapak Marjono serta penonton pementasan campursari yaitu Dinar, Ibu Marsih dan Bapak Nito. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2010 pukul 19.00-21.00 WIB. Hasil wawancara mengenai tanggapan pementasan campursari yang dilakukan Paguyuban Campursari CJDW.
- d. Masyarakat sekitar Paguyuban Campursari CJDW yaitu Bapak Slamet dan Ibu Suriyah selaku masyarakat yang tidak membuat emping pada tanggal 25 Juli 2010 pukul 19.15-21.00 WIB. Hasil wawancara dengan Bapak Wuryanto dan Ibu Siti yaitu mengenai keberadaan proses latihan campursari apakah mengganggu kehidupan sehari-harinya atau tidak.

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan foto-foto kegiatan latihan dan pementasan Paguyuban campursari CJDW. Foto-foto dalam penelitian ini dihasilkan sendiri oleh peneliti. Alat bantu lain berupa catatan. Sedangkan dokumen yang berupa arsip adalah data prestasi yang pernah diraih oleh Paguyuban campursari CJDW.

F. Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi yaitu dengan cara:

1. Membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil pengamatan pada saat pelaksanaan latihan dan pementasan berlangsung dengan hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, menurut hasil wawancara dengan subjek penelitian bahwa campursari mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan serta ekonomis bagi pelaku kesenian ini.

2. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Hasil wawancara dengan para informan menghasilkan data yang dinyatakan dalam bahasa lain. Pendapat yang diutarakan cukup beragam mengenai keberadaan Paguyuban Campursari CJDW. Membandingkan pernyataan subjek penelitian yang dikatakan secara pribadi dengan

peneliti, dengan pernyataan subjek penelitian di depan umum mengenai honor yang diperoleh dari pementasan dan alasan menjadi anggota Paguyuban campursari CJDW .

Hasil dari wawancara memang ditemukan perbedaan jawaban ketika diwawancarai secara pribadi di rumah dan ketika diwawancarai di depan umum, misalnya ketika informan diwawancarai di depan umum tentang pendapatan yang diterima dari pementasan campursari jawabannya adalah pendapatan yang dihasilkan dari pementasan tidak seberapa, mereka bergabung di Paguyuban Campursari CJDW hanya untuk menyalurkan hobi saja, namun pada saat diwawancarai secara pribadi jawabannya berbeda yaitu bahwa honor yang di dapat dari pementasan campursari lumayan untuk menambah penghasilan apalagi jika ramai undangan di bulan-bulan ramai hajatan.

3. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validnya data yang diperoleh. Data dari hasil wawancara dikaitkan dengan dokumen yang terkait. Dalam tahap ini terdapat dokumen dari kelurahan setempat bahwa masyarakat yang menjadi seniman campursari sebagai petani, tingkat pendidikan dan umur tidak sesuai dengan apa yang didapat dari hasil wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah analisis yang dilakukan pada data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, serta dalam analisisnya tetap menggunakan kata-kata, yang biasa disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus selama dilakukan pengambilan data di lapangan. Analisis data kualitatif meliputi beberapa tahap yaitu :

1. Pengumpulan Data

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil yang ada di lapangan. Penulis memperoleh data mengenai kondisi fisik dan geografis Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang, struktur organisasi Paguyuban Campursari CJDW, manajemen pengelolaan, kegiatan yang dilakukan Paguyuban Campursari CJDW. Wawancara yang dilakukan penulis memperoleh informasi mengenai pendidikan dan pendapatan yang diperoleh anggota, tanggapan masyarakat atas kesenian campursari serta keberadaan Paguyuban Campursari CJDW sedangkan dari studi dokumentasi, peneliti memperoleh data monografi desa dan foto-foto terkait dengan fokus penelitian.

2. Reduksi data

Data yang direduksi adalah data mengenai permasalahan penelitian yang kemudian dilakukan pengolongan ke dalam dua bagian yaitu: pertama profil Paguyuban Campursari CJDW, kedua faktor yang mendukung dan menghambat keberadaan Paguyuban Campursari CJDW, sementara data-data yang sekiranya tidak ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian tidak dimasukkan dalam hasil penelitian agar mudah dalam penarikan kesimpulan.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat terwujud sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Data yang disajikan sesuai dengan apa yang diteliti, maksudnya hanya dibatasi pada pokok permasalahan yaitu: Faktor yang mendukung dan menghambat keberadaan Paguyuban Campursari CJDW.

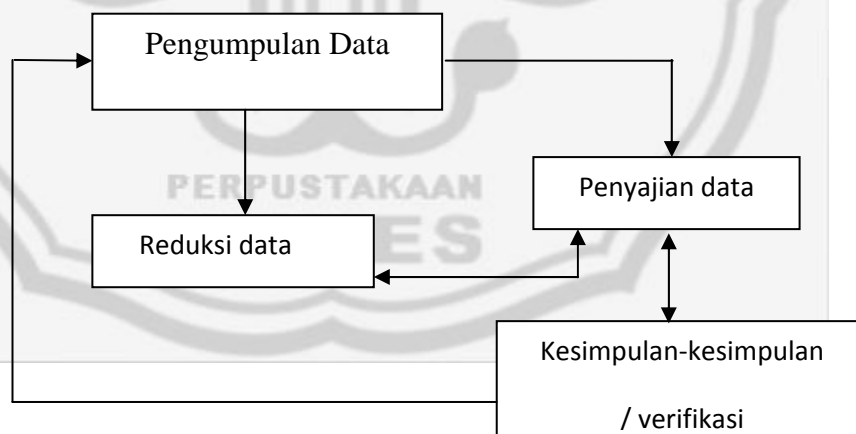
4. Kesimpulan/verifikasi data

Kesimpulan atau verifikasi data didasarkan pada reduksi dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Penarikan kesimpulan harus didasarkan pada semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian dan dapat menjawab dari semua permasalahan yang ada.

Penarikan kesimpulan adalah usaha mencari dan memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diversifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Mendiskusikan dengan ilmuwan lain yang satu bidang atau dengan replikasi juga dapat dilakukan, hal itu dilakukan agar data yang didapat dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan yaitu profil Paguyuban Campursari CJDW, faktor yang mendukung dan menghambat keberadaan Paguyuban Campursari CJDW. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling berhubungan pada saat, selama, dan sesudah pengumpulan data.

Analisis dari keempat kegiatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2 Alur Kegiatan Analisis Data Kualitatif

Proses analisa data sekaligus menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan yang ada. Berdasarkan data yang ada kemudian dikelompokkan terpisah antara profil paguyuban

Campursari CJDW, faktor yang mendukung dan menghambat keberadaan Paguyuban Campursari CJDW.

Menarik kesimpulan data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk kalimat, yang difokuskan pada keberadaan Paguyuban Campursari CJDW sebagai sarana hiburan dan diuraikan sesuai dengan topik permasalahan yang ada. Data mengenai manajemen pengelolaan Paguyuban Campursari CJDW, kegiatan yang dilakukan Paguyuban Campursari CJDW, faktor yang mendukung dan menghambat keberadaan Paguyuban Campursari CJDW berupa kalimat-kalimat tersusun kemudian disimpulkan sebagai bahan pembahasan.

Ketiga komponen tersebut adalah siklus, jika terjadi kekurangan data dalam penarikan kesimpulan maka dapat digali dari catatan lapangan, jika masih tidak dapat ditemukan, maka dilakukan pengumpulan data kembali. Kegiatan ini berlangsung secara terus-menerus dan berulang-ulang sampai merasa cukup memperoleh data yang diperlukan dan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka kegiatan ini dihentikan. Analisis kedua dilakukan hanya sekali dan hasilnya tidak diuji di lapangan sebab sudah menjadi analisis akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paguyuban Campursari CJDW

1. Sejarah Terbentuknya

Lokasi pusat kegiatan Paguyuban campursari CJDW berada di Kabupaten Semarang, beralamat di Jl. Raya Prana Jati 1, Bubakan, Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.

Berdirinya Paguyuban campursari CJDW bermula dari inisiatif Bapak Arif Sarjono, SH dan Bapak Suhadi Adi Prakoso, SH pada tahun 1995, dan diresmikan pada hari Minggu Pahing tanggal 3 Maret 1995. Bapak Arif Sarjono adalah seorang seniman dalang wayang kulit yang sekaligus sebagai pecinta kesenian tradisional, penggagas dan ketua Paguyuban Campursari CJDW. Beliau mewarisi darah seni dari orang tua dan kakeknya yang merupakan seorang dalang wayang kulit. Bapak Arif Sarjono dan Bapak Suhadi berinisiatif untuk mendirikan Paguyuban Campursari dengan tujuan awalnya yaitu membangun bangsa dari desa, dengan mengelola sumber daya yang ada di desa agar terkoordinir dan mempunyai struktur organisasi yang jelas serta dapat tampil dalam acara-acara besar. Berikut penuturan Bapak Suhadi selaku pengurus paguyuban Campursari CJDW:

“Mula-mulane gagasan ndamel paguyuban Campursari itu dari ngobrol-ngobrol kulo kalian Pak Arif, dengan maksud mbangun bangsa dari ndeso, kan mriki wonten piyantun-piyantun sing saget mainke gamelan,

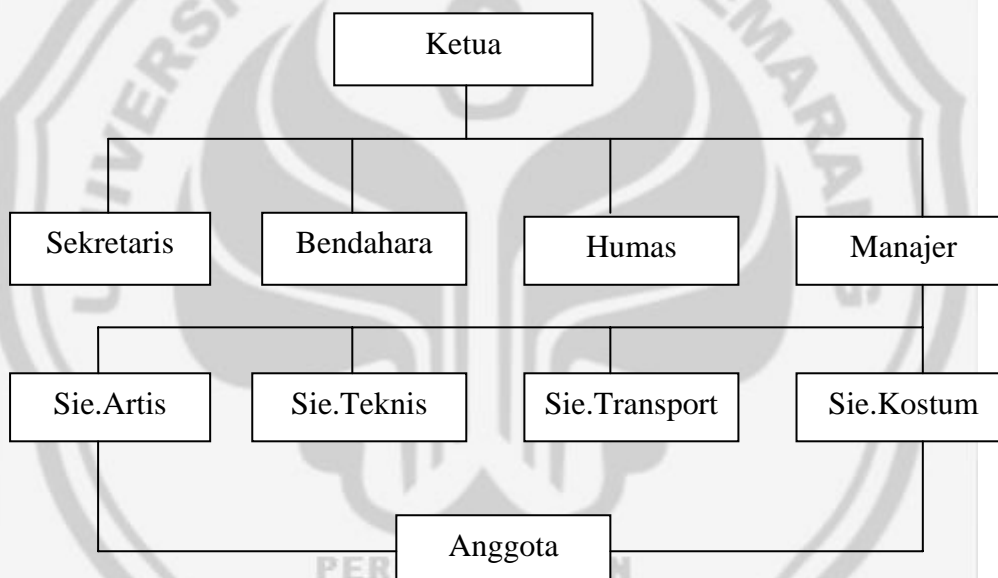
lajeng kita kumpulkan orang-orang yang berminat untuk bergabung...Paguyuban Campursari niki gadhah tujuan sebagai upaya melestarikan budaya Jawa serta memberikan peluang sebagai tempat pelatihan dan pengembangan seni budaya Jawa agar seni budaya Jawa tidak punah, mengingat seni campursari tersebut merupakan kesenian yang adi luhung. Selain itu juga berfungsi sebagai ajang kreatifitas dalam bidang seni, sebagai sarana hiburan dan pengetahuan. ” (wawancara, 9 Oktober 2010).

“Pada mulanya gagasan untuk mendirikan Paguyuban Campursari itu berawal dari berbincang-bincang saya dengan Pak Arif, dengan maksud ingin membangun bangsa dari desa, di sini kan ada orang-orang yang bisa memainkan gamelan, lalu kita kumpulkan orang-orang yang berminat untuk bergabung...Paguyuban Campursari ini memiliki tujuan sebagai upaya melestarikan budaya Jawa serta memberikan peluang sebagai tempat pelatihan dan pengembangan seni budaya Jawa agar seni budaya Jawa tidak punah, mengingat seni campursari tersebut merupakan kesenian yang adi luhung. Selain itu juga berfungsi sebagai ajang kreatifitas dalam bidang seni, sebagai sarana hiburan dan pengetahuan. ” (wawancara, 9 Oktober 2010).

Latar belakang didirikannya Paguyuban campursari CJDW, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhadi beliau dan Pak Arif berinisiatif mendirikan Paguyuban Campursari yang kemudian diberi nama Paguyuban Campursari CJDW dengan maksud ingin membangun bangsa dari desa serta memiliki tujuan untuk melestarikan budaya Jawa serta sebagai sarana ajang hiburan untuk menuangkan kreatifitas seni. Para pengurus dan pemain di Paguyuban campursari CJDW berasal dari desa di sekitar Paguyuban tetapi ada sebagian yang bersal dari daerah lain. Tujuan didirikannya Paguyuban Campursari ini adalah sebagai upaya melestarikan budaya daerah serta memberikan peluang sebagai tempat ajang kreatifitas dalam bidang seni, mengingat seni campursari tersebut merupakan kesenian yang adi luhung dan sangat perlu dipertahankan sebagai salah satu kesenian yang dapat berkembang di Kabupaten Semarang. Selain itu juga berfungsi sebagai sebagai sarana hiburan dan pengetahuan.

Struktur organisasi merupakan pedoman bagi seluruh anggota organisasi dalam melaksanakan kegiatan. Dengan adanya struktur organisasi diharapkan kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan lancar. Dalam suatu struktur organisasi dijelaskan tugas dari setiap bagian yang ada dalam organisasi.

Struktur organisasi dari Paguyuban Campursari CJDW adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Organisasi Paguyuban Campursari CJDW.

Paguyuban Campursari CJDW adalah salah satu organisasi kesenian yang berada di Kabupaten Semarang. Sebagai suatu organisasi, Paguyuban Campursari CJDW mempunyai susunan organisasi yang masing-masing sub organisasi saling berhubungan dan saling membutuhkan. Sebagai gambaran, ketua Paguyuban Campursari CJDW membutuhkan peran dari pemain untuk dapat memainkan instrument, para pemain membutuhkan peran dari para pengurus agar mendapat pengarahan, sebaliknya para pengurus juga membutuhkan peran dari pemain agar ada yang dilatih. Semua personel Paguyuban Campursari membutuhkan tempat

dan perlengkapan penunjang agar kegiatan berjalan sesuai rencana. Kegiatan-kegiatan di Paguyuban Campursari CJDW dapat berjalan lancar jika sub organisasi saling menyumbangkan fungsinya dan didukung juga oleh lingkungan yaitu dari masyarakat sekitar, pemerintah daerah setempat, dan masyarakat pecinta seni tradisional. Peran dari masing-masing sub organisasi dan kegiatan-kegiatan di Paguyuban Campursari CJDW ini saling berkaitan dan saling membutuhkan untuk menghasilkan karya seni budaya.

Teori fungsionalisme-struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur dalam hal ini pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat, pola-pola yang secara relative bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang lebih terorganisasi.

Paguyuban Campursari CJDW memiliki unsur-unsur yang terdiri dari pengurus yang berfungsi untuk mengurus jalannya program kegiatan, pelatih yang berfungsi untuk memberikan pelatihan memainkan gamelan, pemain yang berperan sebagai orang yang memainkan peralatan gamelan. dan program kegiatan yang berperan sebagai rencana yang tersusun secara sistematis. Dalam kepengurusan Paguyuban Campursari CJDW dipimpin oleh seorang ketua yang memimpin jalannya suatu kepengurusan, dibantu oleh bendahara yang bertugas sebagai pengelola dana, sekretaris yang mengatur jadwal latihan dan pementasan, manajer yang berfungsi memberikan pengarahan dan peningkatan mutu, dan seksi-seksi yang bertugas membantu proses berjalannya kegiatan Paguyuban. Paguyuban Campursari CJDW dalam pelaksanaan program kegiatan mempunyai 18 orang pemain. Dalam pembelajaran program kegiatan yang meliputi kegiatan campursari dipengaruhi oleh sarana dan prasarana, pelatih, para pemain, serta lingkungan. Lingkungan dalam hal ini yaitu segala sesuatu yang terkait dengan keberadaan paguyuban, seperti masyarakat di sekitar paguyuban dan para pecinta seni yang bukan termasuk anggota paguyuban. Sehingga dalam pelestarian seni budaya Jawa yang dilakukan oleh Paguyuban Campursari CJDW terdapat

hubungan timbal balik, dimana masing-masing unsur saling menyumbangkan fungsinya sehingga tujuan dapat tercapai.

Peneliti menganalisis pelestarian kesenian tradisional karawitan melalui paguyuban campursari dengan teori fungsionalisme-struktural dan melihat bahwa ada suatu struktur di Paguyuban Campursari CJDW. Paguyuban Campursari CJDW mempunyai susunan organisasi yang jelas, kegiatan yang terpola dan terencana, sarana prasarana yang cukup memadai, karya yang dihasilkan, dan lingkungan yang mendukung. Semua unsur tersebut merupakan sistem yang saling berhubungan dan menyumbangkan fungsinya masing-masing. Berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat menjadi suatu tantangan bagi para personel di Paguyuban Campursari CJDW untuk terus berkarya.

Struktur organisasi pada Paguyuban campursari CJDW dikelola secara sederhana karena berpijak pada sistem kekeluargaan dan berpedoman pada prinsip segala sesuatunya dilaksanakan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat. Berikut petikan wawancara dengan Bapak Suhadi selaku pengurus paguyuban Campursari CJDW:

“Wonten mriki mboten wonten peraturan tertulis itu, jadi semuanya hasil musyawarah, mengerti tugasnya masing-masing. Saling melengkapi, hubungane kados sedulur, saling menasehati”. (wawancara, 9 Oktober 2010).

“Di Paguyuban ini tidak ada peraturan yang tertulis, semuanya hasil musyawarah, mengerti akan tugasnya masing-masing. Saling melengkapi, hubungannya seperti saudara, saling menasehati”. (wawancara, 9 Oktober 2010).

Dari wawancara dengan Bapak Suhadi diatas sesuai dengan konsep *gameinschaft* (paguyuban) yang diungkapkan oleh Tonnies. Dapat dilihat relasi yang terjadi dalam kelompok musik Paguyuban Campursari CJDW masih terdapat semangat-semangat kekeluargaan, solidaritas, toleransi dan prinsip sub

sidiaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. Tonnies (Soekanto, 1990:134) menyatakan bahwa suatu paguyuban mempunyai ciri pokok yaitu: (a) intimate, hubungan menyeluruh mesra. (b) Private, hubungan bersifat pribadi khusus untuk beberapa orang saja. (c) Exclusive, hubungan tersebut hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang lain diluar kita.

Hakikatnya, tugas dari masing-masing sub organisasi dalam susunan organisasi merupakan suatu kesatuan yang utuh, yaitu adanya suatu sistem kerja yang berkesinambungan antara pimpinan sebagai pengelola dan sekaligus sebagai pengasuh bagi para anggota organisasi Paguyuban campursari CJDW. Antara pimpinan dengan para personelnya dapat menyelami karakter dari masing-masing personel paguyuban, sehingga dapat memberikan pembinaan, dapat mengasuh dan memimpin dengan baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua anggota paguyuban selalu berusaha untuk menjalin persahabatan dan saling memberi masukan.

Para anggota Paguyuban campursari CJDW memiliki sikap saling menyadari atas kemampuan pimpinan, sehingga terdapat struktur yang saling menghormati dan mengetahui karakter pemimpin. Seluruh individu yang masuk dalam organisasi Paguyuban campursari CJDW saling menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing, sehingga tercipta rasa toleransi, tenggang rasa, dan selalu musyawarah untuk mufakat.

Dalam Paguyuban Campursari CJDW terdapat nilai-nilai yang turut dilestarikan atas kegiatan yang dijalankan oleh Paguyuban Campursari CJDW. Nilai kekeluargaan dan toleransi terlihat saat penyusunan jadwal latihan yang

selalu dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat. Nilai kerukunan yang tercipta diantara setiap individu di Paguyuban Campursari CJDW dimana setiap sub organisasi di Paguyuban Campursari CJDW selalu bekerja sesuai dengan hak dan kewajibannya. Nilai kerjasama terlihat dalam setiap latihan, karena masing-masing personel saling bekerjasama dalam memainkan suatu materi sehingga tercipta suatu keselarasan dalam bermusik. Nilai estetika dapat dilihat dari keindahan karya seni dan pementasan campursari.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Paguyuban Campursari CJDW yaitu kegiatan-kegiatan seni budaya khususnya kegiatan karawitan campursari. Paguyuban campursari CJDW merupakan salah satu Paguyuban Campursari seni di Kabupaten Semarang yang aktif berkegiatan kesenian, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhadi:

“Paguyuban Campursari kesenian di Kabupaten Semarang itu banyak, tapi hanya ada beberapa yang aktif dan produktif , Paguyuban campursari CJDW itu termasuk Paguyuban Campursari yang aktif, karena selalu ada kegiatan, seperti latihan yang dilaksanakan secara rutin, sehingga dari berbagai pihak sering memberi kesempatan untuk pentas, karena sayang jika ada latihan terus tapi tidak diberi kesempatan untuk menampilkan. Karena Paguyuban campursari CJDW tidak pernah mengecewakan, maka sering diajak kerjasama, misalnya untuk diminta tampil mengisi acara di TVRI Jawa Timur”.(wawancara 9 Oktober 2010).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Paguyuban campursari CJDW adalah Paguyuban Campursari yang aktif karena selalu ada program kegiatan dan latihan yang terus-menerus dilaksanakan dan selalu siap jika diminta untuk pentas atau mengisi acara, penampilan dari Paguyuban campursari CJDW pun tidak mengecewakan sehingga masyarakat percaya akan kualitas dari Paguyuban campursari CJDW dan seringkali diberi kesempatan oleh TVRI. Kerjasama yang ditawarkan oleh pihak TVRI adalah suatu tanggapan positif atas keberadaan Paguyuban Campursari .

Prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh Paguyuban campursari CJDW yaitu sering tampil diacara-acara khusus seperti (1) Penghargaan dari Panitia

Lomba Hak Cipta Lagu pada tahun 2000, (2) Pengisi Acara Campursari Tombone Ati TVRI Jawa Timur pada tahun 2004, (3) Pengisi Acara Campursari Tombone Ati tahun 2006, (4) Penghargaan dari Musium Rekor Indonesia (MURI) mengadakan pentas Campursari 24 Jam di tahun 2004.

Selain prestasi-prestasi tersebut di atas, Paguyuban campursari CJDW juga memperlihatkan eksistensi dan produktifitasnya dengan meluncurkan album, yaitu: (1). CJDW Ngumandang tahun 2000, (2). Mr. CJDW Susu Murni tahun 2001, (3). Mendem Wedokan tahun 2002, (4). Sukses CJDW tahun 2006, (5). Album Nglaras CJDW volume 1 tahun 2010, (6). Gayeng Mantep Volume 2 tahun 2010, (7). Piya Piye CJDW Volume 3 tahun 2010. Selain itu Paguyuban campursari CJDW juga sering tampil diacara-acara hajatan pernikahan maupun khitanan.

Dengan memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan atau sub sistem dari kebudayaan, maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian, bahwa pertunjukan campursari di Desa Mukiran memiliki fungsi sebagai sarana hiburan pribadi.seperti diungkap oleh Soedarsono (1999:57). Sebagai fungsi hiburan, lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, masyarakat pendukung atau penonton melihat kesenian campursari untuk mencari hiburan, mencari kesenangan dan bersantai ria. Hiburan di sini sifatnya langsung merangsang panca indra atau juga tubuh untuk mengikuti dengan gerak, yang glamour dan sensasional. Di sini unsur hiburan lebih menonjol dalam pertunjukan campursari, karena dalam pertunjukanya pelaku seni berusaha membuat para penonton menikmati dan senang akan berlangsungnya pertunjukan campursari.

Pertunjukan karawitan campursari juga memiliki fungsi sosial seperti yang diungkap oleh Sedyawati (2006:131-132), yaitu dalam masyarakat yang cukup kompleks ini, suatu jenis kesenian tertentu menjadi milik atau tanda pengenal bagi suatu golongan masyarakat tertentu, seperti halnya seni pertunjukan kesenian karawitan campursari yang menjadi milik dan tanda pengenal dari masyarakat

Jawa Tengah, yang ditandai dengan penggunaan property seperangkat ricikan gamelan Jawa. Untuk itu peranan seni campursari di bidang sosial budaya sangat penting sekali untuk memelihara budaya masyarakat.

Selain fungsi-fungsi tersebut, pertunjukan campursari juga berfungsi sebagai sarana ekonomis yaitu untuk menghasilkan pendapatan penghasilan tambahan bagi pelaku seni campursari ini. Berdasarkan wawancara dengan pelaku seni campursari CJDW di Desa Mukiran, ternyata sekarang ini orientasi para seniman ada kecenderungan kepada seni sebagai pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, karena penghasilan yang didapat bisa membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supodo.

“Honor dari pentas campursari lumayan, apalagi kalau bulan-bulan ramai hajatan, jadi sekarang itu kegiatan seni bisa menjadi pekerjaan.”(wawancara 9 Oktober 2010).

2. Bentuk Pertunjukan

a. Waktu Pertunjukan

Pementasan dilaksanakan atas undangan (*tanggapan*, Jawa) untuk mengisi acara-acara seperti acara pernikahan, khitanan, dan acara resmi pemerintahan. Pementasan juga dilaksanakan dalam rangka sebagai duta seni di acara-acara tertentu baik di tingkat Propinsi maupun tingkat Nasional ataupun untuk mengisi acara di stasiun televisi atau radio.

Waktu untuk pementasan tidak dibatasi baik siang ataupun malam hari. Akan tetapi biasanya dilaksanakan pada siang hari. Bapak Suhadi mengatakan bahwa. Berikut penuturan Bapak Suhadi selaku pengurus paguyuban Campursari CJDW :

“Kita mainnya itu sesuai permintaan, campursari seringnya siang, biasanya buat acara resepsi, jadi tergantung mainnya maunya orang yang mengundang pripun”. (wawancara, 9 Oktober 2010).

“ Kita bermain itu sesuai permintaan, campursari seringnya tampil siang hari, biasanya untuk acara resepsi, jadi tergantung keinginan orang yang mengundang.” (wawancara, 9 Oktober 2010).

Waktu pementasan ini tergantung dari pihak yang menggunakan jasa dari Paguyuban Campursari CJDW, jadi sesuai kesepakatan, pementasan *campursari* sering siang hari, karena *campursari* ini biasanya dipakai untuk mengiringi acara pesta pernikahan yang dilaksanakan siang hari, sehingga waktu pementasanpun disesuaikan dengan jadwal acaranya. Jika musim hajatan paguyuban campursari ini sangat ramai order, tetapi ada kalanya masa-masa sepi *tanggapan*, biasanya di bulan Ramadhan dan *Sasi Suro*.



Gambar 3. Pementasan campursari Paguyuban Campursari CJDW.

(Dok. Widiyastuti, 10 Oktober 2010)

b. Wilayah Pementasan

Wilayah untuk pementasan dari Paguyuban Campursari CJDW pengurus organisasi Paguyuban Campursari CJDW tidak membatasi. Pementasan dari Paguyuban Campursari tidak hanya di wilayah Kabupaten Semarang saja, tetapi juga pernah pentas di beberapa kota. Berikut penuturan Bapak Suhadi selaku pengurus paguyuban Campursari CJDW:

“Wilayah pementasan tidak akan dibatasi, kemana saja kita siap, dulu juga sudah pernah main di Banjarmasin dan Makassar diundang untuk acara hajatan, kalau main di Jawa Tengah itu rata-rata sudah pernah semua”. (wawancara, 9 Oktober 2010).

Bapak Suhadi mengatakan bahwa Paguyuban campursari CJDW sudah sering pentas di berbagai kota, bahkan pernah pentas di daerah luar Jawa, seperti Banjarmasin dan Makassar. Paguyuban Campursari CJDW juga dipercaya untuk mewakili Kabupaten Semarang dalam acara-acara seni, sehingga banyak wilayah yang sudah pernah dijangkau, terutama wilayah Jawa Tengah.

c. Kostum dan Tata Rias

Tata rias merupakan hal yang penting dalam suatu pementasan, tata rias dalam hal ini yaitu meliputi tata rias busana dan tata rias wajah. Dalam setiap pementasannya, personel Paguyuban Campursari CJDW mengenakan *kostum* yang disesuaikan dengan jenis pementasan. Paguyuban Campursari CJDW mempunyai beberapa koleksi *kostum*. Pakaian-pakaian ini dibeli dari uang kas yang didapatkan setiap kali pementasan. Untuk tata rias wajah dilakukan sendiri oleh para personel Paguyuban Campursari CJDW .

d. Tarif Pementasan

Tarif untuk pementasan menurut Bapak Suhadi dibatasi tarif minimalnya hal itu dikarenakan jumlah job yang diterima harus dibagi untuk seluruh personil jadi harus merata. Tarif untuk pementasan ini besarnya tergantung dimana, siapa artisnya, dan untuk apa pementasan dari Paguyuban Campursari CJDW dipentaskan. Jauh dekatnya wilayah pementasan sangat mempengaruhi besarnya kecilnya tarif, selain itu jenis pementasan juga mempengaruhi. Dalam penentuan tarif juga berlaku sistem tawar-menawar agar kedua belah pihak merasa cocok dengan harga pementasan.

3. Sarana dan Prasarana

Kegiatan yang dilaksanakan di Paguyuban Campursari CJDW membutuhkan fasilitas pendukung sehingga kegiatan di Paguyuban Campursari CJDW dapat berjalan dengan lancar. Adapun fasilitas pendukung tersebut yaitu:

a. Tempat

Tempat adalah ruangan yang digunakan untuk meletakkan gamelan yang digunakan sebagai penunjang dalam latihan. Lokasi pusat kegiatan Paguyuban Campursari CJDW berada di Kabupaten Semarang, beralamat di Bubakan Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang, bertempat di Markas CJDW. Luas pendopo tempat latihan Paguyuban Campursari CJDW yaitu 10x10 m². Dengan luas tempat yang longgar untuk latihan ini maka memberikan kemudahan pada saat melaksanakan latihan, semua alat yang digunakan untuk

latihan dan seluruh personilnya bisa tertampung di satu tempat. Hal tersebut dituturkan oleh Bapak Suhadi selaku pengurus paguyuban Campursari CJDW:

“Tempat kagem latihan campursari biasane wonten pendopo ler dekat kalian markas Paguyuban, papane longgar damel latihan dados nek latihan mboten kesulitan tempat semua peralatan latihan kalian personil saget tertampung”. (wawancara, 9 Oktober 2010).

“Tempat untuk latihan campursari biasanya di pendopo utara dekat dengan markas Paguyuban, tempatnya longgar untuk latihan jadi kalau latihan tidak kesulitan tempat semua peralatan latihan dan personil dapat tertampung semua”. (wawancara, 9 Oktober 2010).

b. Perangkat Gamelan

Paguyuban Campursari CJDW merupakan paguyuban campursari yang mempunyai alat-alat yang lengkap dan memadai untuk kegiatan seni budaya Jawa. Peralatan untuk bermusik dan Soundsystem dimiliki sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhadi selaku pengurus paguyuban Campursari CJDW:

“Gamelan, drum, keyboard kaleh Soundsystem gadahane Paguyuban kiyambak, dados lengkap. Nak untuk perawatan, pembersihan ngoten biasane dua Minggu sekali dibersihke...” (wawancara, 9 Oktober 2010).

“Gamelan, drum, keyboard dan soundsystem milik Paguyuban sendiri, jadi peralatannya lengkap. Kalau untuk perawatan, pembersihannya biasanya dua minggu sekali dibersihke...”(wawancara, 9 Oktober 2010).

Sarana Paguyuban Campursari CJDW dapat dilihat pada gambar 4:



Gambar 4. Peralatan gamelan dan instrumen musik diatonis Paguyuban Campursari CJDW. (Dok. Widiyastuti, 2 Oktober 2010)

4. Manajemen Pengelolaan Paguyuban campursari CJDW

Berkaitan dengan manajemen mengelola Paguyuban Campursari CJDW, berikut ini akan diuraikan beberapa hal yang menyangkut dalam manajemen pengelolaan, yaitu:

a. Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran atau bentuk promosi yang dilakukan oleh Paguyuban Campursari CJDW adalah dengan cara menampilkan pertunjukkan pentas yang maksimal. Dengan menunjukkan kualitas dan performa yang baik di setiap pementasannya masyarakat jadi mengenal Paguyuban Campursari CJDW karena menjadi perbincangan dari mulut ke mulut. Selain itu juga dengan cara tampil di acara campursari televisi. Paguyuban Campursari CJDW juga menggunakan model pemasaran *Gethok Tular* yaitu pemasaran Paguyuban Campursari CJDW

melalui hubungan antara sesama teman dan saudara. Perihal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhadi selaku pengurus paguyuban Campursari CJDW:

“Cara mengenalkan *istilaha* promosi Paguyuban Campursari CJDW misalnya pentas di acara televisi atau di undang orang gitu, kita menampilkan yang maksimal dari situ jadi perbincangan orang jadi orang mengenalnya dari mulut ke mulut. Selain itu cara yang paling gampang dan lebih menjanjikan dengan cara *gethok tular*, hubungan dengan teman *opo sedulur* dari mulut ke mulut orang jadi kenal”. (wawancara, 9 Oktober 2010).

b. Keanggotaan

Sistem rekrutmen atau penerimaan anggota dalam Paguyuban Campursari CJDW adalah secara terbuka. Siapapun boleh ikut bergabung di Paguyuban Campursari CJDW dengan cara mengajukan lamaran. Menurut Bapak Suhadi syarat yang paling utama untuk dapat bergabung di Paguyuban Campursari CJDW yaitu memiliki kemampuan untuk memainkan alat musik, mengerti mengenai kesenian campursari. Bapak Arif Sarjono selaku ketua mengatakan bahwa selain memiliki kapasitas bermusik campursari sebaiknya juga memiliki kedisiplinan serta profesionalisme dalam berkarya, hal itu perlu untuk tetap menjaga kualitas dan mengembangkan paguyuban campursari karena di masyarakat paguyuban ini sudah cukup populer. Berikut petikan wawancara dengan Suhadi Berikut penuturan selaku pengurus paguyuban Campursari CJDW:

“Kalau *pingin* menjadi anggota syarat-syaratnya ada, *kudu* berminat dengan kebudayaan Jawa, *kudu ngerti* musik campursari, punya disiplin dan bisa menerima masukan dari pengurus..”. (wawancara, 9 Oktober 2010).

Ada peraturan dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota Paguyuban campursari CJDW seperti yang telah dijelaskan di atas. Anggota yang

bergabung di Paguyuban Campursari CJDW lebih banyak berasal dari kalangan orang tua dengan usia rata-rata di atas 30 tahun.

Anggota Paguyuban Campursari CJDW rata-rata mempunyai pendidikan pada tingkat SLTA. Dalam pertunjukan kesenian campursari tidak memandang tingkat pendidikan. Dengan demikian latar belakang pendidikan tidak berpengaruh penting dalam pelaksanaan seni campursari. Para pelaku seni biasanya hanya memiliki jiwa seni dalam dirinya, keahlian, serta ketrampilan secara otodidak tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan.

c. Jadwal Latihan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Paguyuban Campursari CJDW yaitu kegiatan-kegiatan seni budaya khususnya kegiatan latihan karawitan campursari. Kegiatan latihan yang dilaksanakan oleh Paguyuban Campursari CJDW telah terjadwal secara sistematis, tetapi menyesuaikan situasi dan kondisi dan berdasarkan musyawarah dari para anggota paguyuban. Berikut penuturan Bapak Suhadi selaku pengurus paguyuban Campursari CJDW:

“Jadwal latihan satu minggu ada 1kali latihan, harinya *biasane* kalau tidak hari Jum’at ya Sabtu disesuaikan *di rembug* dulu, latihannya biasanya malam atau sore hari, semua anggota harus disiplin datang tepat waktu”. (wawancara, 9 Oktober 2010).

Musyawarah menentukan jadwal latihan penting dilakukan agar terjadi kesepakatan sehingga diharapkan seluruh anggota dapat hadir dan kegiatan latihan dapat berjalan dengan lancar. Karena selain sebagai anggota paguyuban, para pemain juga mempunyai pekerjaan lain, ada yang berprofesi ada yang sebagai PNS, pedagang, pengusaha dan petani, sehingga menentukan waktu untuk latihan

harus dilakukan dengan musyawarah agar tidak mengganggu pekerjaan yang lain. Dalam satu minggu, diadakan 1 kali latihan yang biasanya dilakukan pada sore ataupun malam hari.

Kegiatan latihan rutin dilaksanakan agar setiap personel di Paguyuban Campursari CJDW selalu siap jika sewaktu-waktu diminta untuk mengisi acara maupun diundang oleh para pecinta seni budaya Jawa untuk mengisi acara di acara hajatan.

Kegiatan latihan rutin dapat dilihat pada gambar 5:



Gambar 5. Para Anggota/personel paguyuban Campursari CJDW sedang latihan rutin. (Dok. Widiyastuti, 2 Oktober 2010)

d. Pengelolaan Dana

Sumber keuangan dari Paguyuban Campursari CJDW berasal dari hasil pementasan. Dalam pementasan, besarnya tarif pentas tergantung dari kesepakatan antara pihak Paguyuban Campursari CJDW dan pihak yang

mengundang. Uang hasil pementasan tersebut sebagian dimasukkan dalam kas Paguyuban Campursari CJDW, jumlahnya sesuai dengan kesepakatan antar pengurus dan personel Paguyuban Campursari. Perihal tersebut diungkapkan oleh Bapak Suhadi selaku pengurus paguyuban Campursari CJDW.

“Dana Paguyuban Campursari itu diperoleh dari acara pentas, jadi uang dari acara pentas itu dibagi untuk honor penyayi, musisi, perbenahan Soundsystem dan sisanya untuk kas terus dimusyawarahkan akan di simpan di kas berapa persen,”(wawancara, 9 Oktober 2010).

Dari hasil wawancara diketahui bahwa sumber dana yang paling utama berasal dari pementasan.

B. Faktor Yang Mendukung dan Faktor Yang Menghambat Keberadaan Paguyuban Campursari CJDW.

Keberadaan Paguyuban Campursari CJDW saat ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat, khususnya generasi muda, hal ini dapat dilihat dari usia para personel Paguyuban Campursari CJDW yang rata-rata berusia lebih dari 30 tahun. Para personel di Paguyuban Campursari CJDW mempunyai darah seni karena keturunan dari keluarga atau seringnya melihat salah satu keluarga yang berkecimpung di dunia seni, tanpa ada bekal kesenian secara formal.

Para personel di Paguyuban Campursari CJDW sangat berperan dan berpengaruh dalam kelangsungan dan berkembangannya Paguyuban Campursari CJDW. Para personel di Paguyuban Campursari CJDW harus dapat bersaing dengan jenis kesenian yang lebih modern yang lebih banyak ditampilkan oleh media.

Berikut ini adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat keberadaan Paguyuban Campursari CJDW, yaitu:

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Intern

1) Adanya semangat yang tinggi

Adanya semangat dari para personel di Paguyuban Campursari CJDW untuk selalu berkarya, dan semangat dari para pengurus dan pelatih di Paguyuban Campursari CJDW untuk terus membina dan melatih siapa saja yang bergabung di Paguyuban Campursari CJDW agar selalu dapat menghasilkan karya yang berkualitas dan disukai penonton. Berikut petikan wawancara dengan Bapak Sugihartono.

“Saya senang bisa ikut main di sini, kalau ada latihan saya selalu berusaha untuk datang, soalnya buat hiburan juga, apalagi kalau pentas rasanya senang bisa tampil”.(wawancara 9 Oktober 2010).

Semangat yang tinggi terlihat dari keaktifan para personel mengikuti proses latihan, keikutsertaan para personel ini turut mempengaruhi kelancaran proses latihan. Semangat yang muncul pada tiap personel juga disebabkan oleh adanya keinginan untuk menghibur diri sendiri dengan memainkan alat musik gamelan.

Bertahan dan semakin besarnya Paguyuban campursari CJDW tidak terlepas dari antusias masyarakat akan seni budaya

Jawa, selain itu ditunjang pula oleh semangat luar biasa untuk melestarikan budaya Jawa yang dimiliki oleh seluruh personel Paguyuban Campursari dari awal berdirinya dengan selalu mengikuti kegiatan latihan dan selalu memperkuat prinsip menjaga kerukunan dan komunikasi yang selalu terjalin diantara anggota Paguyuban campursari CJDW.

2) Adanya kreatifitas

Adanya kreatifitas dari para personel di Paguyuban Campursari CJDW untuk menampilkan pementasan yang menarik dan disukai penonton, misalnya Paguyuban Campursari CJDW selalu tampil dengan tata rias pembawa acara dan penyanyi yang menarik, diharapkan dapat menarik lebih banyak penonton.

3) Adanya hubungan yang baik antar anggota Paguyuban Campursari CJDW

Pernyataan Bapak Suhadi selaku pengurus di Paguyuban campursari CJDW mengatakan bahwa semakin besarnya Paguyuban campursari CJDW tidak terlepas dari hubungan antar anggotanya. Berikut adalah petikan wawancara dengan Bapak Suhadi.

“Wonten mriki niku selain latihan juga dados hiburan, saget disambi ngobrol, guyon, kompak saling rukun dados datang teng latihan campursari niku seneng”.(wawancara 9 Oktober 2010).

“Di Paguyuban Campursari ini selain latihan juga sebagai hiburan, bisa sambil bercengkrama, bergurau kompak dan saling menjaga hubungan baik, jadi datang ke latihan campursari itu senang”.(wawancara 9 Oktober 2010).

Paguyuban campursari CJDW merupakan suatu bentuk kerukunan, adanya sikap saling toleransi, tenggang rasa, memahami karakter antar anggota, mempunyai rasa persaudaraan yang kuat, selalu kompak, bersatu, dan saling menjaga hubungan baik antar anggota Paguyuban Campursari adalah modal utama bertahan dan semakin besarnya Paguyuban campursari CJDW. Rasa persaudaraan yang kuat antara setiap personel dan pengurus di Paguyuban campursari CJDW menjadi motivasi bagi setiap personel untuk terus berpartisipasi di Paguyuban campursari CJDW.

- 4) Keberanian dari para pelaku kesenian campursari untuk melepaskan diri dari pakem-pakem karawitan dan membuat inovasi musik campursari yang lebih bernuansa modern.

Pementasan karawitan berlaras pelog, slendro tampak kaku dan monoton sehingga anak muda tidak banyak yang berminat pada kesenian ini. Pengemasan pertunjukan secara modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi dan pakem-pakem yang ada, baik dari segi musik serta penyajian pementasannya dapat mengembangkan kesenian tradisional karawitan menjadi campursari, dapat selalu tampil sesuai dengan kondisi dan situasi

masyarakat pendukungnya. Hal ini bertujuan agar kesenian ini tetap menarik tidak ditinggalkan oleh masyarakat.

5) Pertunjukan campursari yang mempunyai nilai ekonomis.

Ada beberapa pandangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerimaan unsur baru. Pandangan mengenai faktor-faktor itu antara ahli yang satu dengan yang lain tidak selalu sama. Bee (1974: 177-181) mengemukakan bahwa (1) unsur itu bermakna baginya, dan (2) unsur itu menguntungkan. Pertunjukan campursari ini memiliki nilai ekonomis yang dirasakan menguntungkan karena dapat menjadi sumber penghasilan bagi pelaku kesenian ini. Oleh karena itu para pelaku seni berupaya untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian ini.

6) Mengelola kelompok kesenian dengan manajemen profesional.

Para personel Paguyuban Campursari CJDW selalu berusaha untuk menampilkan pertunjukan yang lebih berkualitas dan menarik penonton, salah satunya dengan meningkatkan kualitas penampilan, menjaga kondisi dan kestabilan pemain agar dapat menyajikan pertunjukan yang memuaskan penonton. Selain itu juga dengan mendisiplinkan anggota-anggotanya. Sikap disiplin diharapkan dapat membuat segala sesuatu yang telah direncanakan menjadi berjalan dengan lancar. Selain itu juga dilakukan perluasan

segmen pasar, tidak hanya dibatasi di wilayah local kabupaten Semarang saja melainkan juga ke daerah luar provinsi.

b. Faktor Ekstern

- 1) Masih tingginya animo masyarakat untuk mementaskan campursari.

Permintaan dari warga masyarakat baik dari wilayah Kabupaten Semarang maupun dari wilayah lain untuk mementaskan pertunjukkan dari Paguyuban Campursari CJDW dalam acara hajatan pernikahan maupun khitanan. Permintaan dari pemerintah Kabupaten Semarang untuk bekerjasama dengan Paguyuban Campursari CJDW dalam acara-acara resmi juga berperan sebagai dukungan bagi Paguyuban Campursari CJDW. Berikut adalah petikan wawancara dengan Bapak Suhadi.

“Kalau pementasan itu tergantung bulan, bulan musim rame sebulan sampai 17 kali pentas, tapi kalau sedang sepi, lagi tidak musim orang hajatan, sebulan paling cuma 1 kali”.(wawancara 9 Oktober 2010)

Dari hasil wawancara diketahui bahwa permintaan pertunjukkan dari pecinta kesenian campursari umumnya adalah untuk mengisi acara di acara hajatan, sehingga jika sedang musim orang hajatan, maka akan sering pentas, tetapi jika sedang tidak musim orang hajatan, maka akan jarang tampil. Sehingga dapat dikatakan bahwa sering atau tidaknya Paguyuban Campursari CJDW tampil juga dipengaruhi oleh bulan-bulan tertentu dimana

acara hajatan banyak digelar, misalnya waktu setelah lebaran. Sedangkan waktu-waktu yang jarang tampil adalah bulan Ramadhan dan *Sasi Suro*.

2) Dukungan dari masyarakat sekitar.

Masyarakat sekitar Paguyuban Campursari yang selalu mendukung adanya kegiatan di Paguyuban Campursari CJDW . Berikut adalah penuturan dari Ibu Siti selaku masyarakat yang tinggal di sekitar Paguyuban Campursari:

“Kalau menurut saya pribadi, dengan adanya Paguyuban Campursari yang ada di dekat rumah saya, saya sangat merasa senang. Kalau di Paguyuban Campursari itu ada latihan, hati saya merasa terhibur, mendengarkan irama musik campursari membuat hati senang, malah menjadi hiburan gratis bagi saya”. (wawancara 9 Oktober 2010).

Dari hasil wawancara diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar Paguyuban Campursari merasa terhibur dengan keberadaan Paguyuban Campursari CJDW , karena latihan yang dijalankan oleh Paguyuban Campursari CJDW menjadi hiburan bagi warga di sekitar Paguyuban Campursari. Dukungan ini dibuktikan dengan seringnya masyarakat sekitar Paguyuban Campursari yang ikut melihat kegiatan latihan di Paguyuban Campursari CJDW .

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Intern

- 1) Calon anggota paguyuban campursari yang masih relatif kurang

Calon anggota Paguyuban Campursari CJDW yang relatif kurang, karena banyak para generasi muda yang memandang sebelah mata terhadap kesenian tradisional. Anggota Paguyuban Campursari CJDW rata-rata berusia lebih dari 30 tahun, sehingga dapat dikatakan perhatian dari generasi muda untuk bergabung di Paguyuban Campursari CJDW dan berlatih seni budaya Jawa masih kurang.

- 2) Pelanggaran pakem yang kebablasan seperti dalam lirik lagu.

Banyak lagu-lagu yang ber lirik vulgar/jorok, tidak mendidik dan tidak baik untuk perkembangan anak. Misalnya lagu *mendhem wedhokan*, *cucak rowo*. Hal ini dapat menyebabkan antipati masyarakat terhadap musik campursari terutama dari kalangan agamawan dan pihak-pihak yang peduli terhadap perkembangan anak.

b. Faktor Ekstern

- 1) Kurangnya minat generasi muda.

Berubahnya pola pikir masyarakat yang tidak lagi terikat dengan seni tradisional yang dimiliki. Dengan semakin banyaknya kesenian modern, masyarakat sekarang ini kurang begitu antusias terhadap kesenian tradisional. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan pengamatan (10 Oktober 2010) saat pementasan Paguyuban Campursari CJDW di rumah Drs. Marjono di Kiringan, Jetis Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang disana terlihat penonton pertunjukkan campursari dari Paguyuban Campursari CJDW yang kebanyakan adalah dari kalangan orang tua.

2) Persaingan dengan industri hiburan modern

Semakin banyaknya jenis hiburan baru dan modern yang lebih menarik minat masyarakat. Hiburan-hiburan modern seperti misalnya kelompok *band*, TV musik, radio dan MP3 lebih disukai oleh anak muda sehingga dapat menghambat perkembangan kesenian campursari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Paguyuban Campursari CJDW di Desa Mukiran merupakan kelompok kesenian campursari yang eksis di daerah Kabupaten Semarang. Hal ini dibuktikan dengan seringnya kelompok tersebut tampil dalam acara-acara formal maupun non formal. Paguyuban Campursari CJDW secara rutin melakukan latihan satu kali dalam setiap minggunya, serta mengisi acara di Radio CJDW FM. Dalam pementasannya Paguyuban Campursari CJDW selalu menyuguhkan lagu-lagu baru yang sedang populer pada saat ini. Usaha ini dilakukan oleh paguyuban Campursari CJDW agar tetap digemari masyarakat.
2. Untuk mempertahankan keberadaan Paguyuban Campursari CJDW banyak faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor yang mendorong maupun faktor yang menghambat. Faktor yang mendorong diantaranya: adanya kreatifitas dari seniman, semangat dari para pelaku seni, keberanian dari para pelaku kesenian campursari untuk melepaskan diri dari pakem-pakem karawitan dan membuat inovasi musik campursari yang lebih bernuansa modern, pertunjukan campursari yang mempunyai nilai ekonomis dan permintaan dari masyarakat pendukungnya. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat yaitu: kurangnya minat generasi muda,

pelanggaran pakem yang kebablasan seperti dalam lirik lagu, dan persaingan dengan industri hiburan modern.

B. Saran

Bertolak dari simpulan hasil penelitian, disarankan sebagai berikut:

1. Bagi seniman campursari Paguyuban Campursari CJDW lebih memperhatikan dalam membawakan lagu-lagu bentuk campursari asli agar tidak punah dan tetap lestari.
2. Perlu adanya pembinaan yang lebih intensif dari Dewan Kesenian Daerah agar paguyuban Campursari CJDW lebih berperan di bidang pariwisata dan menjadikan kesenian campursari sebagai komoditas pariwisata Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saefudin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bee, Robert L. 1974. *Pattems and Process: An Introduction to Anthropological Strategies for The Study of Sociocultural Change*. New York: The Free Pers.
- Cholifah, Umi. 2007. 'Eksistensi Grup Musik Kasidah Nasida Ria Semarang Dalam Menghadapi Tuntutan Modernisasi'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Departemen Pendidikan Nasional.1987. *Ensiklopedi Musik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional.2009.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat.1994.*Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Rineka Cipta.
-2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:PT. Gramedia
-2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miradi, Elvin.2010. *Pengertian Kelompok Kesenian*. <http://www.google.com>.(29 Januari 2011).
- Moleong, Lexy J.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raga Marran, Rafael.2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sedyawati, Edi.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
-1983.*Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sedyawati, Edi.2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setyorini, Endah. 2007. 'Grup Musik Gondhang Nada di Drsda Kedungsari, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

Siradz, Fachri.2008. *Pelestarian Budaya Tradisional Melalui Layar Kaca*.<http://www.google.com>.(15 Februari 2010).

Soedarsono, RM.1999. *Seni Pertunjukkan di Era Globalisasi*. Jakarta





LAMPIRAN

Daftar Nama Anggota Paguyuban Campursari CJDW

1. Arif Sarjono, SH
2. Sunarno Herslakso
3. Suhadi Adi Prakoso, SH.

4. Jumeri Tioronso
5. D.W. Djoko Purwoko, S.Pd

6. Ratzi Maryoto
7. Raplin Tri Mulyono
8. Supodo

9. Pramono Rusdianto
10. Fajar Purnomo
11. Rantauan Hari Nugroho

12. Sugihartono
13. Dwi Handoyo
14. Agung Subroto Saputro

15. Putut Suharyanto
16. Kusmulyadi, SP
17. Sihno Widakso

18. Sukandri

19. Guntung Srianoro

20. Kundi Suyadi

21. Sumarno Murtiksan

22. Cholis Supadi

23. Jamali Khoyisa, SP.

24. Gurit Wihantoro
25. Risty Wiranto
26. Sutrisnoorsan
27. Maratus Solikhah
28. Retno Purnami Putri
29. Anisa Luthfiyati Aziz
30. Runarni

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil judul Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Karawitan Melalui Paguyuban Campursari (Studi Kasus Campursari CJDW di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang). Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui upaya yang dilakukan paguyuban campursari 'CJDW' dalam melestarikan kesenian musik tradisional karawitan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya pelestarian musik tradisional karawitan yang dilakukan oleh Paguyuban Campursari CJDW.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan *Paguyuban Campursari CJDW*. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan bagi peneliti dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian *dengan judul Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Karawitan Melalui Paguyuban Campursari (Studi Kasus Paguyuban Campursari CJDW di Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang)* adalah sebagai berikut:

Observasi Peneliti

- a. Letak dan keadaan geografis, kependudukan, kehidupan perekonomian, tingkat pendidikan, kehidupan beragama.
- b. Kegiatan saat latihan.
- c. Bentuk penyajian kesenian musik karawitan campursari oleh paguyuban campursari CJDW meliputi persiapan, pertunjukkan dan pasca pertunjukkan.
- d. Suasana serta kejadian saat pementasan.
- e. Tempat pertunjukkan.
- f. Alat musik apa saja yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian campursari.

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Petugas Kelurahan Terkait Monografi Desa Mukiran)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Indikator Pertanyaan sebagai Data Pendukung :

A. Kondisi Sosial, Budaya, Ekonomi, Geografi masyarakat di Desa Mukiran

- a. Bagaimana kondisi geografis Desa Mukiran?
- b. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Desa Mukiran ?
- c. Bagaimana kondisi demografi/kependudukan Desa Mukiran?
- d. Bagaimana kondisi sosial-budaya masyarakat Desa Mukiran?
- e. Potensi kesenian budaya apa yang terdapat di Desa Mukiran?

PEDOMAN WAWANCARA

**(Untuk Pemimpin dan Anggota Paguyuban Campursari "CJDW" Serta
Pelaku Kesenian Tradisional Karawitan)**

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

No.	Fokus Penelitian	Item Pertanyaan
1.	Latar belakang/ motivasi terjun ke dunia kesenian campursari.	a. Kenapa anda tertarik untuk terjun ke dalam kesenian campursari? b. Apakah keluarga/orang tua anda juga menekuni dunia seni ini? c. Sudah berapa lama anda terjun ke dunia kesenian campursari ini? d. Apakah anda punya pekerjaan/profesi lain selain di campursari ini? e. Bagaimana pendapatan yang anda peroleh dari campursari ini? apakah dapat mencukupi kebutuhan? f. Apakah profesi tersebut didukung oleh keluarga? g. Apakah lingkungan yang anda tempati juga mendukung profesi anda ini?

2.	Upaya Paguyuban Campursari dalam pelestarian kesenian tradisional karawitan.	<p>a. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh paguyuban campursari CJDW untuk melestarikan kesenian tradisional karawitan?</p> <p>b. Bagaimana upaya yang dilakukan paguyuban campursari CJDW agar kesenian tradisional karawitan tetap menarik dan diminati?</p> <p>c. Bagaimana strategi yang dilakukan agar kesenian tradisional karawitan ini tidak kalah dengan kesenian musik populer seperti pop, rock dan sebagainya?</p> <p>d. Apakah ada cara-cara untuk membuat generasi muda tertarik untuk mempelajari kesenian tradisional karawitan ini?</p>
3.	Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelestarian kesenian tradisional karawitan yang dilakukan oleh paguyuban Campursari CJDW.	<p>a. Wujud apresiasi apa yang anda lakukan untuk melestarikan kesenian tradisional karawitan?</p> <p>b. Unsur-unsur apa saja yang membantu dalam pelestarian kesenian tradisional karawitan?</p> <p>c. Adakah kendala-kendala yang dihadapi dalam pelestarian kesenian tradisional karawitan?</p> <p>d. Dari mana hambatan-hambatan itu terjadi?</p> <p>e. Bagaimana mengatasi kendala-kendala tersebut?</p> <p>f. Apakah ada kesulitan dalam merekrut anggota?</p> <p>g. Darimanakah anggaran operasional diperoleh?</p> <p>h. Bagaimana pendapatan/kesejahteraan anggota?</p>
4.	Tanggapan	a. Berapa kali rata-rata paguyuban campursari

masyarakat mengenai kesenian campursari.	<p>CJDW ditanggap perbulan?</p> <p>b. Adakah waktu-waktu tertentu yang rame ataupun paceklik (sepi tanggapan)?</p> <p>c. Siapakah yang biasanya menanggapi kesenian campursari? Untuk acara apa biasanya?</p> <p>d. Penonton kesenian campursari ini kebanyakan apakah golongan muda, orang tua atau anak-anak? Lebih banyak penonton laki-laki atau perempuan?</p> <p>e. Bagaimana antusiasme penonton ketika pertunjukkan campursari dipentaskan?</p> <p>f. Apa ada kelompok masyarakat yang kurang menyukai keberdaan Paguyuban Campursari CJDW?</p>
--	---



PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Pihak Penyelenggara, Penonton dan Masyarakat Pendukung
Kesenian Tradisional Karawitan)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Indikator Pertanyaan sebagai Data Pendukung :

1. Mengapa Bapak/Ibu tertarik untuk menyaksikan pertunjukkan musik karawitan campursari?
2. Bagaimana kesan Bapak/Ibu mengenai kesenian karawitan campursari ini?
3. Apa fungsi dari kesenian karawitan bagi anda?
4. Bagaimana keterlibatan anda sebagai masyarakat pendukung dan penonton dalam pertunjukkan musik karawitan campursari?
5. Apakah peranan masyarakat sekitar paguyuban keroncong/campursari CJDW juga memberikan peranan penting dalam pelestarian kesenian tradisional karawitan?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Arif Sarjono
Umur : 27 Thn
Pekerjaan : Seniman

Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)

2. Nama : Suhadi Adi Prakoso
Umur : 47 Thn
Pekerjaan : wiraswasta
Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)

3. Nama : Supodo
Umur : 38 Thn
Pekerjaan : Seniman
Pendidikan Terakhir : SMA

4. Nama : AnnisaLuthfiyati Aziz
Umur : 25Thn
Pekerjaan : Seniman (Penyanyi)
Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)

5. Nama : Djoko Purwoko

Umur : 46 Thn

Pekerjaan : guru

Pendidikan terakhir : Sarjana (S1)

6. Nama : Ratzi Maryoto

Umur : 30 Thn

Pekerjaan : Seniman

Pendidikan Terakhir : SMA

7. Nama : Sugihartono

Umur : 32Thn

Pekerjaan : Petani

Pendidikan terakhir : SMP

8. Nama : Fajar

Umur : 30 Thn

Pekerjaan : Petani

Pendidikan terakhir : SMA

9. Nama : Jamali Khoyisa

Umur : 39Thn

Pekerjaan : PNS

Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)

10. Nama : Putut Suharyanto

Umur : 34Thn

Pekerjaan : wiraswasta

Pendidikan Terakhir : SMA

11. Nama : Siti

Umur : 38Thn

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Pendidikan Terakhir :SMP

12. Nama : Wuryanto

Umur : 40Thn

Pekerjaan : Petani

Pendidikan Terakhir : SMA

13. Nama : Marjono

Umur : 52 Thn

Pekerjaan : PNS

Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)

14. Nama : Dinar Guritno

Umur : 21Thn

Pekerjaan : Mahasiswa

Pendidikan Terakhir : SMA

15. Nama : Nito

Umur : 42 Thn

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan Terakhir : STM

16. Nama : Sumarsih

Umur : 40Thn

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Pendidikan terakhir : SMA

